

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS,
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN
(STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BEJ)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan Oleh :

Nama : Ibnu Sutomo

NIM : C4C001282

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004**

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA
LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN (STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
GO PUBLIK DI BEJ)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Ibnu Sutomo
C4C001282

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2004 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

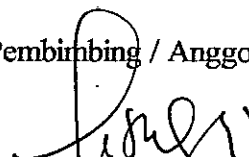
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama / Ketua



Dr. H. Moh. Nasir, M.Si, Akt
Nip. 131.875.458

Pembimbing / Anggota

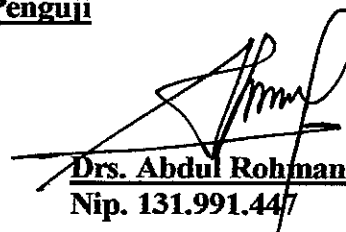


Dr. F.X. Sugiyanto, M.S
Nip. 131.620.151

Anggota Tim Penguji



Dr. H. Ariani Sabeni, M.Com (Hons), Akt.
Nip. 131.696.214

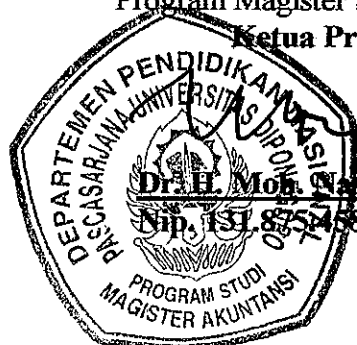
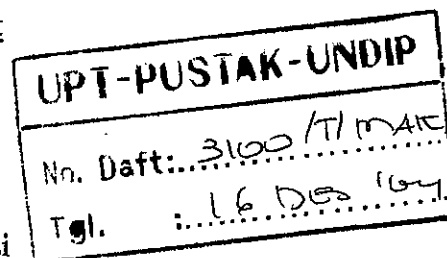


Drs. Abdul Rohman, M.Si, Akt
Nip. 131.991.447



Dra. Indira Januarti, M.Si, Akt
Nip. 131.991.449

Semarang, 13 Juni 2004
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Magister Sains Akuntansi
Ketua Program



Dr. H. Moh. Nasir, M.Si, Akt
Nip. 131.875.458

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini dengan nama **Ibnu Sutomo**, nomor induk mahasiswa **C4C001282**, menyatakan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN (STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BEJ)**, benar – benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatangan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain.

Semarang, Maret 2004

Ibnu Sutomo

Pandanglah Burung – burung dilangit, Yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, Namun diberi makan oleh Bapamu yang di Sorga.

Bukankah kamu jauh melebihi burung – burung itu ??

(Matius 6 : 26)

*Terima Kasih Untuk Cintaku Negeriku...♥ Monica R. A.S, M.Si ♥
Ku persembahkan ini untukmu.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, size perusahaan, persentase kepemilikan saham, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian ini dilakukan karena ada beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya masih adanya ketidak konsisten (berbeda - beda). Diuji kembali rasio likuiditas, solvabilitas, size perusahaan, kepemilikan saham, waktu listing, umur perusahaan, besarnya assets, reputasi KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak diluar perusahaan seperti calon investor, pemerintah, dll yang berkepentingan mengenai tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Jakarta.

Populasi penelitian adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 – 2002 yang listing berjumlah 255 perusahaan dari berbagai jenis industri kecuali industri keuangan. Total populasi kemudian ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode proportional stratified sampling diperoleh sebanyak 102 perusahaan. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian empirik menunjukkan bahwa variabel size perusahaan dan kepemilikan saham secara signifikan terhadap variabel luas pengungkapan sukarela. Variabel likuiditas, solvabilitas, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP ditemukan tidak signifikan, tetapi semua variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependent.

Kata kunci : Laporan Tahunan, Luas Pengungkapan, Pengungkapan Sukarela, Karakteristik Perusahaan.

ABSTRACT

This research influence of Liquidity variable, solvability, size company, ownership structure, time of listing, age of company, reputation of KAP have an effect wide voluntary report expression in the annual report. This research is conducted caused by some former researchs indicate that result of its research there is still of do not consistent (differences). Hence research will test again Liquidity variables, solvability, size company, ownership structure, time of listing, age of company, reputation of KAP have an effect wide voluntary report expression in the annual report. Result of this research is expected can give knowledge to outside company investor candidate, governmental, etc. Which have importance to concerning voluntary expression at company annual report in Effect Exchange of Jakarta.

Research population is company which listing in Effect Exchange of Jakarta year 2000 – 2002, which is listing amount to 255 company from various industrial type except monetary industry. From total population is later then determined by the amount of sample by using method of proportional sampling stratified. There are 102 companies. The data process and analysis use the technique of multiple linier regression.

The empirical test shows that size company and ownership structure variables are significant. Liquidity variables, solvability, size company, ownership structure, time of listing, age of company, reputation of KAP is found not significant, but at all independent variables give significant at dependent variable.

Keyword : annual report, disclosure extent, voluntary disclosure, company characteristic.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus, yang telah melimpahkan rahmat karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “ PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN (STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BEJ) “. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar S-2 pada Program Studi Magister Akuntansi di Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bimbingan, dukungan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu selayaknya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si, Akt, selaku pembimbing pertama yang telah dengan tekun dan cermat memberikan bimbingan serta kontribusi dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. F.X. Sugiyanto, MS, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan dukungan serta saran sehingga dapat memperlancar penyusunan tesis ini.

3. Keluarga besar Sasmito, Papa, Mama, serta adik-adikku Indah, Herlina, Lusi, yang telah senantiasa memberikan doa, semangat dan dorongan serta kesabaran.
4. Keluarga besar Drs. Soedarto, M.Si yang senantiasa memberi dorongan dan semangat.
5. Monica Rahardian Ary Helmina, SE, M.Si, yang telah memberikan segalanya untuk menunjang demi kelancaran dan tercapainya cita-cita penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen MAKSI Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu, waktu dan tenaganya pada masa studi serta Bapak dan Ibu Administrasi MAKSI yang telah membantu semua administrasi pada waktu masa studi.
7. Semua rekan-rekan MAKSI Angkatan VI – Pagi MAKSI serta semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah selalu mendukung dan membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terlalu jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak . Akhirnya, semoga kehadiran tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Maret 2004

Penulis

Ibnu Sutomo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRANx.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kegunaan Penelitian	12
II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	13
2.1. Telaah Pustaka	13
2.1.1. Laporan Keuangan	13
2.1.2. Konsep Pengungkapan	17
2.1.3. Pengungkapan Sukarela	19
2.2. Kerangka Pemikiran Teoristis.....	25
2.2.1. Pengaruh Rasio Likuiditas Dengan Pengungkapan Sukarela.....	25
2.2.2. Pengaruh Solvabilitas Dengan Pengungkapan Sukarela.....	27

2.2.3. Pengaruh Size Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela.....	28
2.2.4. Pengaruh Kepemilikan Saham Dengan Pengungkapan Sukarela	31
2.2.5. Pengaruh Waktu Listing Dengan Pengungkapan Sukarela.....	34
2.2.6. Pengaruh Umur Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela	36
2.2.7. Pengaruh Reputasi KAP Dengan Pengungkapan Sukarela	37
III. METODE PENELITIAN	39
3.1. Jenis dan Sumber Data	39
3.2. Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel	40
3.3. Definisi Operasional Variabel	42
3.4. Analisis Data	46
3.4.1. Statistik Deskriptif	46
3.4.2. Uji Hipotesis	47
3.4.3. Uji Asumsi Klasik	48
3.4.4. Uji Normalitas	48
3.4.5. Uji Autokorelasi	48
3.4.6. Uji Multikolinieritas	49
3.4.7. Uji Heteroskedastisitas	49
3.5. Pengujian Hipotesis	50
IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	53
4.1. Gambaran Umum Responden	53
4.2. Profil Responden	54
4.3. Deskriptif Statistik	55
4.4. Uji Normalitas	57
4.5. Uji Linearitas	60
4.6. Uji Multikolinieritas	61
4.7. Uji Heteroskedastisitas	62
4.8. Uji Autokorelasi	63

4.9. Pengujian Hipotesis	65
4.9.1. Pengujian Pengaruh Likuiditas Pada Luas Pengungkapan	65
4.9.2. Pengujian Pengaruh Solvabilitas Pada Luas Pengungkapan	66
4.9.3. Pengujian Pengaruh Size Perusahaan Pada Luas Pengungkapan ...	67
4.9.4. Pengujian Pengaruh Kepemilikan Saham Pada Luas Pengungkapan	68
4.9.5. Pengujian Pengaruh Waktu Listing Pada Luas Pengungkapan.....	69
4.9.6. Pengujian Pengaruh Umur Perusahaan Pada Luas Pengungkapan	69
4.9.7. Pengujian Pengaruh Reputasi KAP Pada Luas Pengungkapan.....	70
4.10. Pembahasan	71
4.10.1. Luas Pengungkapan Sukarela Tahun 2000	71
4.10.2. Luas Pengungkapan Sukarela Tahun 2001	75
4.10.3. Luas Pengungkapan Sukarela Tahun 2002	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Implikasi	88
5.3. Keterbatasan	89
5.4. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Hasil Proses Penyampelan	42
Tabel 4.1. Bidang Usaha Perusahaan Sampel	54
Tabel 4.2. Deskriptif Statistik	55
Tabel 4.3. Hasil Pengujian Normalitas Data	59
Tabel 4.4. Hasil Pengujian Multikolinearitas	62
Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Berganda Tahun 2000	71
Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi Berganda Tahun 2001	75
Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi Berganda Tahun 2002	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	38
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Tabel Item Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan
- Lampiran 2. Data Sampel Perusahaan Tahun 200 - 2002
- Lampiran 3. Test Normalitas
- Lampiran 4. Output Pooled Regression
- Lampiran 5. Output Regression Tahun 2000
- Lampiran 6. Output Regression Tahun 2001
- Lampiran 7. Output Regression Tahun 2002

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan informasi berlangsung sangat cepat, dalam era globalisasi informasi - informasi dalam berbagai bentuk dibutuhkan makin cepat dan lengkap, antara lain adalah informasi yang diperoleh dari laporan - laporan keuangan. Kondisi lingkungan ekonomi yang berubah banyak berpengaruh pula ada dunia usaha. Untuk dapat lebih bersaing perusahaan - perusahaan diharapkan pada kondisi lebih transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah.

Laporan tahunan perusahaan merupakan media utama penyampaian informasi oleh pihak manajemen pada pihak - pihak luar perusahaan. Laporan tahunan perusahaan dapat dijadikan sarana komunikasi mengenai kondisi keuangan dan lainnya dari suatu perusahaan kepada pihak - pihak lain yang berkaitan dengan pasar modal. Laporan tersebut juga menjadi alat utama para manajer untuk memajukan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi (Bambang Suripto, 1998).

Laporan tahunan berisi kondisi keuangan perusahaan dan informasi - informasi lain yang akan dikomunikasikan kepada pemegang saham, kreditur, *shareholder*, calon *shareholder* dan pihak lainnya. Laporan keuangan ini bagi pemegang saham, *shareholder* dan calon *shareholder* dan pihak lain, dijadikan sebagai alat untuk



menganalisis keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, juga bisa dijadikan alat analisis prospektus perusahaan di masa yang akan datang. Agar laporan keuangan dapat digunakan para pemakai dalam mendukung pengambilan keputusan, maka laporan keuangan harus mengungkapkan kondisi perusahaan dengan sewajarnya. Pengungkapan laporan keuangan tersebut dapat berupa penjelasan tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan, kontijensi, metode persediaan dan lain - lain.

Pada era perkembangan pasar modal, muncul isu yang sangat menarik di kalangan para investor, dalam kaitannya dengan pemenuhan informasi tentang kondite para *emiten*. Pada kancan semacam ini pembahasan tentang pengungkapan dalam laporan tahunan menjadi sangat menarik karena kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan bentuk kualitas laporan keuangan.

Pasar Modal dan Bursa Efek adalah suatu sistem yang terorganisasi dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual efek dengan pembeli efek secara langsung atau melalui wakil - wakilnya. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sector - sector yang produktif. Agus Sartono (1999) secara jelas menyatakan bahwa fungsi dari bursa efek adalah:

1. Menciptakan pasar secara terus menerus bagi efek yang telah ditawarkan kepada masyarakat.
2. Menciptakan harga yang wajar bagi efek yang bersangkutan melalui mekanisme pasar.

3. Membantu pembelanjaan (pemenuhan dana) dunia usaha melalui penghimpunan dana masyarakat.
4. Memperluas proses perluasan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham - saham perusahaan.

Perusahaan yang telah memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) diwajibkan untuk membuat Laporan Tahunan tersebut setransparan mungkin. Transparansi dalam Laporan Tahunan menyangkut pemberian informasi tentang suatu keadaan seperti apa adanya, tidak dibuat - buat, jujur, netral dan objektif.

Pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) yang merupakan pengungkapan tentang informasi - informasi yang diharuskan oleh peraturan - peraturan yang telah ditetapkan oleh badan otoriter. Peraturan yang mengatur tentang *mandatory disclosure* pada laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Ketua BAPEPAM No Kep-17/PM/1995, yang kemudian diubah melalui keputusan Ketua BAPEPAM No Kep-38/PM/1996. Pada peraturan yang lama tidak termasuk perusahaan klasifikasi menengah dan perusahaan kecil. Peraturan yang baru, diberlakukan bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan-perusahaan publik. (2) Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diharuskan oleh peraturan. Dalam konteks ini manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh

para pemakai laporan tahunan (Meek, Gary K, Clare B. Roberts and Sidney J. Gray, 1995). Mengacu pada peraturan yang ada di Indonesia, memungkinkan laporan jenis ini (laporan sukarela) tetap relevan.

Perusahaan punya kepentingan yang memadai untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengungkapan secara luas disampaikan oleh Lev B (1992), bahwa pengungkapan secara memadai penting bagi perusahaan, karena perusahaan publik kini bersaing di pasar modal dalam memperdagangkan sekuritasnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sewajarnya bila perusahaan di samping memberikan informasi *mandatory* juga memberikan informasi *voluntary*.

Dalam semua tindakan bisnis, perusahaan selalu memperhitungkan *cost* dan *benefitnya*. Hal ini sama juga berlaku bagi perusahaan pada saat mengambil keputusan dalam menerbitkan laporan sukarela. Keuntungan perusahaan atas penerbitan laporan sukarela berupa diperolehnya biaya modal yang rendah (Elliott, Robert K. and Jacobson, Peter D, 1994). Manfaat yang diperoleh adalah dipahaminya resiko investasi. Sementara biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh pengorbanan yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Biaya pengungkapan informasi perusahaan (Elliott, Robert K. and Jacobson, Peter D, 1994) terdiri dari:

1. Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan) dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya Utigasi (*litigation costs*) yaitu biaya yang timbul karena pengungkapan informasi yang menyesatkan.

3. Biaya *competitive disadvantage* yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan managerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru.

Kebijakan pengungkapan sukarela dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan seperti: budaya perusahaan, bidang usaha, proses produksi, pasar, sumber daya dan sebagainya. Menurut Lang, Mark and Russel Lundholm (1993) dilihat dari aspek laporan keuangan karakteristik perusahaan ditentukan berdasarkan 3 pendekatan yaitu: karakteristik yang berkaitan dengan struktur, kinerja (*performance*), dan pasar (*market*). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Kinerja (*performane*) meliputi likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan dari pendekatan pasar meliputi faktor - faktor kualitatif seperti tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan. Menurut Zarzeski, MP (1996) pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi jumlah penjualan ekspor, *size* perusahaan (total aktiva) dan total kewajiban. Termasuk juga di dalamnya proporsii pemegang saham dan umur perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban dalam jangka panjang tercermin rasio *leverage*. *Leverage* juga menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Menurut Agus Sartono (1999) penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi:

1. Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,

2. Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat,
3. Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Semakin besar dana yang diterima maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kecurigaan pemberi dana (Schipper, K, 1981).

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial dalam jangka pendek tepat pada waktunya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan kemungkinan akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah (Cooke, T.E, 1989). Di lain pihak apabila pemakai pelaporan keuangan menganggap likuiditas merupakan tolok ukur kinerja perusahaan, maka perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan memberikan pengungkapan yang lebih luas untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi (Wallace, R, Kamal Naser and Areceli Nora, 1994).

Sementara itu, apabila proporsi jumlah pemegang saham yang dimiliki oleh publik semakin besar, maka ada kemungkinan perhatian dan pengawasan publik terhadap kinerja perusahaan juga semakin besar. Dengan demikian ada tekanan dari masyarakat agar perusahaan memberikan pengungkapan yang lebih luas (Djoko Susanto, 1992).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat yang diperlukan pihak di luar perusahaan untuk menilai keandalan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangannya. Sejalan dengan perkembangan dan kompleksitas pasar modal dan globalisasi ekonomi di Indonesia, maka ada keharusan bagi profesi akuntan publik untuk meningkatkan jenis dan mutu jasa yang dihasilkan (Mulyadi, 1994).

Selain hal di atas, umur perusahaan dilihat dan pendekatan pasar dapat juga mencerminkan karakteristik perusahaan. Semakin besar umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis (*survive*) di tengah persaingan bisnis dan situasi perekonomian yang mengglobal. Semakin besar umur perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan berpengalaman dalam melakukan pengungkapan dari tahun ke tahun. Dengan demikian diperkirakan, semakin besar umur perusahaan maka akan semakin luas pengungkapannya dibandingkan dengan perusahaan yang berumur lebih kecil. Selain perusahaan swasta yang menjual sahamnya ke masyarakat, terlihat juga perusahaan milik negara ikut diperdagangkan di BEJ seperti PT Aneka Tambang, PT Semen Gresik dan ada juga yang diperdagangkan di *New York Stock Exchange* seperti PT. Telkom.

Dalam konteks pengungkapan sukarela manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung dalam mengambil keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek, Gary K, Clare B. Roberts and Sidney J. Gray, 1995). Dengan pengungkapan sukarela diharapkan para pemakai laporan akan semakin lengkap informasinya dalam memahami kegiatan

operasional perusahaan publik, serta dengan adanya pengungkapan sukarela makin menunjukkan ketransparan keadaan perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lev B (1992), bahwa pengungkapan secara memadai penting bagi perusahaan karena perusahaan publik kini bersaing di pasar modal dalam memperdagangkan sekuritasnya, investor membutuhkan informasi untuk menilai kualitas perusahaan dimasa datang sebelum mereka menjatuhkan keputusannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sewajarnya bila perusahaan disamping memberikan informasi wajib juga memberikan informasi sukarela.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih luas akan dapat menurunkan ketidak simetrisan informasi pasar, keterkejutan pasar meningkatkan akurasi *eksptasi* pasar dan dapat menarik perhatian analis (Lang, Mark and Russel Lundholm, 1996; Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman, 2000). Sebaliknya kebijakan pengungkapan dengan kualitas informasi yang lebih rendah akan mengakibatkan peningkatan perilaku yang *oportunis* dalam pasar modal.

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia dilakukan oleh :

Djoko Susanto (1992) melakukan penelitian ini dengan sampel sebanyak 98 buah laporan tahunan perusahaan (1990), variable - variabel yang diteliti yaitu : Size, Basis perusahaan, Waktu *Listing*, *Profit*, *Auditor*, Jumlah Pemegang Saham dengan hasil variabel Size, Basis Perusahaan dan Waktu *Listing* yang berpengaruh terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Edi Subiyantoro (1997) melakukan penelitian ini dengan menguji variabel - variabel : total aktiva, rasio, likuiditas, rasio solvabilitas, total penjualan, rasio rentabilitas, profit margin, jenis industri dengan hasil variabel total aktiva, rasio likuiditas, rasio solvabilitas yang berpengaruh terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Bambang Suropto (1998) melakukan penelitian ini dengan menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Variabel-variabel yang diteliti size, penerbitan sekuritas, basis perusahaan, waktu terdaftar, jenis industri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa luas ungkapan sukarela masih rendah. Variabel besar perusahaan dan rencana penerbitan secara statistik signifikan mempengaruhi luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Yuniati Gunawan (2000) melakukan penelitian ini dengan menggunakan sampel sebanyak 93 perusahaan variabel yang diuji yaitu ukuran perusahaan, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, jenis industri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya variabel size perusahaan dan *debt to total assets*, yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman (2000) melakukan penelitian dengan menguji hubungan antara kelengkapan ungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan dan tipe pemilihan saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio ungkapan secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan perusahaan. Tipe pemilihan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan. Hasil dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa masih adanya ketidak konsisten (berbeda - beda) dan penelitian

menggunakan data dengan tahun pelaporan selama tiga tahun berturut-turut serta peneliti mengambil variabel rasio likuiditas, solvabilitas, size perusahaan, prosentase kepemilikan saham, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP karena variabel – variabel diatas merupakan variabel yang sering digunakan oleh perusahaan didalam menyampaikan laporan keuangan disamping variabel tersebut dianggap penting oleh perusahaan untuk dilaporkan sehingga calon investor dapat mengetahui gambaran perusahaan tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Djoko Susanto (1992), bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa auditor, jumlah pemegang saham tidak berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela. Sedangkan penelitian Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman (2000) mengatakan bahwa hasil pengujian jumlah pemilikan (pemegang) saham berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela. Wallace, R, Kamal Naser and Arceli Nora, (1994) mengatakan bahwa hasil pengujian likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sedangkan penelitian Hutami (1999) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Edi Subyantoro (1996) mengatakan bahwa total aktiva, rasio ungkitan, dan rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan penelitian Yuniati Gunawan (2000) mengatakan bahwa ukuran perusahaan, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, jenis industri tidak berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela.

Hasil dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa masih adanya ketidak konsisten (berbeda - beda). Hasil yang berlawanan ini mendorong peneliti untuk meneliti kembali faktor - faktor yang mempengaruhi ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Variabel yang akan dimasukkan dalam penelitian ini adalah : likuiditas, solvabilitas, size perusahaan, kepemilikan saham, waktu *listing*, umur perusahaan, reputasi KAP.

Dari uraian diatas, bahwa pengungkapan informasi perusahaan secara sukarela dalam laporan tahunan nampaknya perlu bagi stakeholder. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang dapat diuraikan : apakah rasio likuiditas, solvabilitas, size perusahaan, persentase kepemilikan saham, waktu *listing*, umur perusahaan, reputasi KAP, berpengaruh pada pengungkapan laporan sukarela dalam laporan tahunan.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan maka tujuan yang ingin dicapai :

Menguji pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, size perusahaan, persentase kepemilikan saham, waktu *listing*, umur perusahaan, reputasi KAP berpengaruh pada pengungkapan laporan sukarela dalam laporan tahunan.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan pengetahuan kepada pihak diluar perusahaan seperti calon investor, pemerintah, dll yang berkepentingan mengenai tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Jakarta.
2. Bagi calon investor penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan didalam menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dengan membuat laporan tahunan secara baik dan lengkap sehingga dapat menarik perhatian para calon investor agar berinvestasi pada perusahaan tersebut.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen kepada terutama pemegang saham. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, skedul dan informasi tambahan lainnya (SAK, 1994).

Informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut diperlukan oleh para pemakai sesuai dengan kepentingan masing – masing seperti investor, kreditur, supplier, pemerintah dan lain-lain. Oleh karena dipakai oleh pihak-pihak yang berbeda maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut bersifat umum. Laporan keuangan adalah salah satu sarana yang dipergunakan secara luas dalam perusahaan untuk menjaga terlaksananya transparansi tentang kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan. Menurut *Asia Development Bank* ketransparanan merupakan salah satu pilar utama yang menopang *Good Corporate Governance*.

Ada beberapa pilar untuk menopang *Good Corporate Governance* yaitu : *Accountability, tranparency, predictability* dan *participan*. *Akuntabilitas* berarti tuntutan agar manajemen perusahaan memiliki kemampuan yaitu untuk merespon pertanyaan dari stakeholder atas berbagai *corporate action* yang mereka lakukan.

Transparansi berarti tersedia informasi yang akurat, mudah dimengerti yang dapat diperoleh secara *low - cost*. *Predictability* berarti perusahaan beroperasi di lokasi yang memiliki hukum dan peraturan serta dalam konteks ekonomi memiliki kebijakan yang bersifat fair. Partisipasi, dibutuhkan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya serta meningkatkan peran serta pihak *stakeholder* dalam proses checking atas kebijakan yang dilakukan perusahaan. Apabila perusahaan tersebut bertindak secara akuntabilitas, transparansi, kredibilitas dan partisipasi didalam menyampaikan laporan keuangan baik yang bersifat wajib dan sukarela maka perusahaan tersebut akan selalu mendapat kepercayaan publik untuk kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Pertanggungjawaban yang diberikan oleh manajemen baik untuk kepentingan intern maupun ekstern perusahaan merupakan adanya pengimpletasian *Good Corporate Governance*, dalam perusahaan. Menurut *For Corporate Governance in Indonesia* atau singkat FCGI, mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Dalam uraian perumusan definisi tersebut tersirat pertimbangan yang termuat dalam *Corporate Governance* yaitu :

1. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan makin dipisahkan dari kepemilikan. Pemisahan ini dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana dalam perusahaan serta keseimbangan yang

tepat antara kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dan pengurus, antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

2. Perusahaan - perusahaan juga bergantung pada modal ekstern (modal pinjaman) untuk pembiayaan kegiatan mereka, investasi dan pertumbuhan. Oleh karena itu demi kepentingan mereka, maka perusahaan perlu memastikan pada pihak penyandang dana ekstern bahwa dana tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin dan memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan. Sistem *Corporate Governance* yang sehat harus memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka dapat menyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasinya dengan wajar.

Kartana (2001), memberikan pengertian *Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis, urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas. Perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Selanjutnya dikatakan, bahwa *Corporate Governance* mengelola aspek - aspek yang berkaitan dengan:

1. Keseimbangan hubungan antara organ - organ perusahaan yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komisaris dan direksi yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional perusahaan tersebut (keseimbangan internal).

2. Pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholders*, yang menyangkut hal - hal yang terkait pengaturan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholders* (keseimbangan eksternal).

Prinsip - prinsip mengenai *Corporate Governance* yang dikutip oleh *For Corporate Governance in Indonesia* sebagai berikut:

- a. Hak - hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan - perubahan yang mendasar atas perusahaan dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
- b. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang perdagangan saham oleh orang dalam.
- c. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana diterapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
- d. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan.
- e. Tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Bentuk implementasi *Good Corporate Governance* di Bursa Efek Jakarta melalui peraturan Bursa adalah kewajiban menyampaikan informasi perusahaan.

Salah satunya ialah menerbitkan keuangan mandatory. Peraturan tersebut adalah BAPEPAM selaku Badan Pengawas Pasar Modal lewat surat Keputusan No. Kep. 38/PM/1996 mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi tahunan.

Bagi perusahaan yang *go public* harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh yang mengatutnya. Salah satu kewajibannya ialah menerbitkan laporan keuangan mandatory. BAPEPAM selaku Badan Pengawas Pasar Modal lewat Surat Keputusan No. Kep. 38/PM/1996 mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi tahunan.

Menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB)* ada perbedaan antara laporan keuangan (*financial statements*) dengan pelaporan keuangan (*financial reporting*). Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan. Pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan dan media pengkomunikasian informasi lain yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan informasi yang disediakan melalui laporan keuangan.

Tujuan pelaporan keuangan (FASB, SFAC No.1, 1978) yaitu menyediakan infoemasi yang berguna bagi investor dan kreditur yang sekarang dan potensial serta para pemakai lain dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional.

2.1.2. Konsep Pengungkapan

Penyampaian informasi selain disampaikan melalui laporan keuangan dapat juga disampaikan melalui media lain dalam berbagai bentuk baik yang finansial

maupun non finansial. Informasi yang bersifat finansial dapat mengambil bentuk laporan tahunan, prospektus, laporan analisis dan sejenisnya sedangkan yang bersifat non finansial antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya (FASB, FAC No. 5, 1984, par 7) laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengalihkan atau pemberian informasi kepada pihak yang membutuhkannya. Melihat pentingnya laporan keuangan tersebut dan agar laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, tidak menyesatkan oleh pihak - pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku. Alasan yang mendasari perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan kepada *share holder* dijamin dalam hubungan antara *principal* dengan agen.

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya maka laporan keuangan harus mengungkapkan informasi secara memadai. Pengungkapan yang dimaksud adalah dapat berupa kebijakan akuntansi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar, harga saham perusahaan dan ukuran - ukuran alternatif lainnya.

Menurut *Hendriksen, Eldon S, F. Van Breda, Michael* (1992) tiga konsep pengungkapan yang biasanya diusulkan yaitu pengungkapan memadai/cukup (*Adequacy*), wajar (*fair*) dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang memadai menyiratkan jumlah pengungkapan minimum yang sesuai dengan tujuan negatif pembuatan laporan keuangan yang tidak menyesatkan. Pengungkapan yang wajar

menyiratkan suatu tujuan etika yaitu memberikan perlakuan yang sama pada semua calon pembaca. Pengungkapan lengkap menyiratkan penyajian seluruh informasi yang relevan. Tujuan pengungkapan adalah menyampaikan informasi yang signifikan, andal dan relevan kepada pemakai laporan keuangan untuk membantu dalam mengambil keputusan dengan pembatasan bahwa manfaat pemberian informasi melebihi biayanya. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah informasi yang tidak material dan atau tidak relevan harus dihilangkan agar penyajiannya memiliki arti dan dapat dimengerti (*Hendriksen, Eldon S, F. Van Breda, Michael (1992)*).

Pengungkapan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan merupakan hubungan komunikasi antara manajemen dengan pemilik dan *investor independen*. Dalam hubungan tersebut timbul kesenjangan informasi karena ada perbedaan kepentingan. Permasalahan komunikasi keuangan atau kesenjangan informasi akan berkurang apabila kepemilikan perusahaan terkonsentrasi dan pemilik tersebut terlibat secara aktif dalam proses penyelenggaraan perusahaan. *Invenstor independen* akan menuntut perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan selengkap mungkin. Dengan melakukan pengungkapan seluas - luasnya mungkin merupakan cara bagi perusahaan untuk mengurangi biaya komunikasi keuangan perusahaan (*Holland, John (1998)*, serta *Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman, (2000)*).

2.1.3. Pengungkapan Sukarela

Sebagaimana diuraikan dalam bagian awal penelitian ini jenis pengungkapan ada 2 yaitu: pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan yang diwajibkan menurut peraturan yang berlaku.

Pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan dengan sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Berdasarkan sistem pengungkapan keuangan yang dinyatakan dalam SFAC 1 (lihat Lampiran 2), pengungkapan sukarela oleh perusahaan kemungkinan akan dimasukkan dalam media pelaporan keuangan lain atau dalam media informasi lain-lain.

Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Healy, Palepu, 1993). Standar - standar akuntansi biasanya menghendaki pengungkapan yang minimum, tetapi tidak menghalangi manajemen untuk memberikan tambahan pengungkapan dengan sukarela. Pengungkapan - pengungkapan ini meliputi gambaran strategi perusahaan dalam jangka panjang, indicator - indikator non keuangan penting, yang bermanfaat untuk keefektifitasan implementasi strategi perusahaan dan berguna dalam membahas hubungan antara indicator - indikator penting tersebut dengan laba yang akan datang (*future profit*), (Healy, Palepu, 1993).

Pengungkapan yang semakin luas dan berkualitas akan sangat mendukung terciptanya *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* diperlukan :

1. Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui mekanisme supervisi dan juga sebagai upaya untuk memperkuat dan mempertegas pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham dan pihak - pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Keasey & Wringht, 1997; Waterhouse and Spendsen, 1988; lihat juga Cragg & Diyek, 1999 dan Sim & Teoh, 1997).

2. Sebagai upaya tercapainya *stakeholders wfsfaction* yang meliputi : kepuasan tugas dan kepuasan pegawai (*Kelly, L. 1983*).

Perusahaan dituntut oleh para investor, pelanggan, pemerintah, publik untuk membuat laporan tentang kinerja perusahaan lebih dari sekedar menyajikan informasi kinerja keuangan. Banyak perusahaan sudah menambah informasi laporannya dengan memasukkan informasi atas kinerja dan non keuangan yang mencakup aspek - aspek operasional mereka dalam perspektif *stakeholdes*, pemasok dan pelanggan (*Waterhouse & Spendsen, 1998*).

Dalam konteks pengungkapan sukarela manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung dalam mengambil keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (*Meek, Gary K, Clare B. Roberts and Sidney J. Gray, 1995*). Dengan pengungkapan sukarela para pemakai laporan keuangan akan semakin lengkap informasinya dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik serta dengan adanya pengungkapan sukarela makin menunjukkan ketransparanan keadaan perusahaan. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (*Healy, Palepu, 1993*).

Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengaruh pengungkapan secara luas diuraikan oleh *Lev, B (1992)*. Perusahaan bersaing antara satu dengan yang lain di pasar modal dalam jenis sekuritas termin dan imbal hasil di tawarkan. Sementara itu terdapat ketidak pastian mengenai

kualitas perusahaan dan sekuritasnya. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut sebagian melalui pemberian informasi secara sukarela.

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Manfaat terutama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan secara sukarela informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan adalah biaya modal yang rendah (*Elliott, Robert K. and Jacobson, Peter D, 1994*). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami resiko inventasi.

Biaya pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya pengungkapan langsung adalah biaya – biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya - biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pengauditan dan biaya penyebaran informasi. Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya – biaya yang timbul akibat diungkapkannya atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya - biaya tersebut meliputi biaya litigasi dan *proprietary cost* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik). Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Biaya politik terjadi bila praktek pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah. Kerugian persaingan dari pengungkapan informasi terjadi bila informasi yang diungkapkan melemahkan daya

saing perusahaan karena informasi tersebut digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka.

Buzby, Stephen L (1975) dalam studinya di Amerika mempersiapkan, bahwa pada dasarnya para analisis keuangan relatif penting dalam menyeleksi informasi keuangan perusahaan, tetapi hasilnya menimbulkan bahwa item - item laporan keuangan justru tidak penting bagi para analisis keuangan. Hal itu dikarenakan akibat ketidakcukupan pengungkapan yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan. Penemuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan, keakuratan dan ketepatan penyajian laporan keuangan akan menjadi pedoman bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan sehingga pada saat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi tersebut diatas, maka para pemakai tidak konsen terhadap laporan keuangan.

Kualitas ungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dikenal dengan berbagai konsep antara lain kecukupan (*Adequacy*) (*Buzby, Stephen L, 1975*), informasi (*Informativeness*) (*Alford et.al, 1993*) dan tepat waktu (*Time Limes*) (*Courtis, 1976; Whittred, 1980* dalam *Susanto, 1994*), sementara *Singhvi, Surendra S dan Harsha B. Desai (1971)* menunjuk adanya akurasi (*Accuracy*) sebagai karakteristik kualitas ungkapan. Kecukupan (*Adequacy*) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasikan angka - angka dalam laporan keuangan dengan benar. Informasi (*Informativeness*) yaitu suatu informasi dikatakan bermanfaat atau memiliki muatan informasi, bila informasi tersebut mempunyai makna bagi pemakainya. Tepat waktu (*Time Limes*) yaitu laporan keuangan tidak boleh terlambat, karena dengan terlambatnya Laporan keuangan agenda utama Rapat Umum Pemegang Saham tidak

dapat dijalankan dengan baik, yang berarti pertanggung jawaban manajemen tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Akurasi (*Accuracy*) yaitu pengungkapan harus dapat dipercaya kebenarannya. Untuk dapat dipercaya kebenarannya informasi yang diungkapkan harus diaudit yang independence. Indikator empiris kualitas ungkapan tersebut berupa indeks ungkapan (*Disclosure Index*) yang merupakan rasio antara jumlah elemen informasi yang mungkin dipenuhi. Makin tinggi angka indeks ungkapan, maka makin tinggi kualitas ungkapan.

Lang, Mark and Russel Lundholm (1996) merekomendasikan bahwa luas tingkat pengungkapan berhubungan dengan luas pengungkapan akan meningkatkan ketepatan *forecast*, mengurangi revisi *forecast* dan dapat mengurangi (menekan) *Cost of Capital*.

Dalam studinya di *New Zealand*, *McNelly, G.M. Eng L.H. and Hasseldine C.R.* (1982) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang luas antara *disclosure* perusahaan dengan *disclosure* yang diinginkan oleh pemakai. Perbedaan interpretasi antara partisipan dengan agen ini sebagai akibat adanya perbedaan pola kepentingan antara keduanya. Partisipan menghendaki agar manajemen mau melakukan kegiatan yang mencerminkan keinginan pemilik, tidak melakukan kecurangan dan lain - lain. Sementara manajemen juga berkeinginan mempertahankan kepentingannya dalam perusahaan sehingga mereka tidak ingin dirugikan. Dalam keadaan semacam ini maka laporan yang berkualitas sangat dibutuhkan, mengingat salah satu fungsi laporan keuangan adalah sebagai alat untuk mengawasi dan mengukur kinerja manajemen.

Salamun dan Dhaliwal (1980) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan diversifikasi dengan mendapatkan modal jangka panjang dari luar

perusahaan, lebih sukarela melaporkan laporan keuangan voluntary. Hasil penemuan ini sesuai dengan pengharapan bahwa bagi perusahaan yang mengambil sumber dana dari luar baik itu lewat hutang dan kreditur maupun menjual sekuritas di pasar Bursa Efek., akan memperoleh perhatian dan pengawasan secara intensif dari pihak yang memberi kredit maupun para pemegang saham. Dalam rangka pengawasan perusahaan dan kreditur maupun *shareholder*, maka perusahaan harus melaporkan keuangan yang kemudian bagi para pemakai akan dijadikan alat kontrol. Dalam kondisi semacam itulah luas pengungkapan laporan keuangan sangat diperlukan.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoristik

2.2.1. Pengaruh Rasio Likuiditas Dengan Pengungkapan Sukarela

Likuiditas perusahaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek. Untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek sebaiknya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek pula.

Belkaoui, A.R., Kahl A. and Peyrard J (1979) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas dan pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Hasil penelitian Cooke, T.E (1991) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini didasarkan bahwa perusahaan yang secara

keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Sebaliknya apabila likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi (Wallace, R., Kamal Naser and Arceli Nora, 1994).

Penelitian dari Edy Subiyantoro (1996) menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela. Karena kondisi perusahaan didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur finansial yang baik pula. Jika kondisi itu diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas perusahaan itu diketahui oleh pihak publik, secara langsung atau tidak langsung perusahaan menunjukkan validitas kinerjanya.

Hutami (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat ungkapan laporan tahunan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa total aktiva margin laba, laba per lembar saham, dan basis perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas ungkapan wajib dalam laporan tahunan. Margin laba, tingkat kembalian ekuitas, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil dari beberapa penelitian Belkaoui, A.R., Kahl A. and Peyrard J (1979), Cooke, T.E (1991), Edy Subiyantoro (1996), Hutami (1999) yang telah dilakukan menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H1 : Rasio likuiditas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.2.2. Pengaruh Solvabilitas Dengan Pengungkapan Sukarela

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dikatakan solvabel, apabila memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk menutup hutang - hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.

Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi utang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

Informasi Solvabilitas ini dipandang penting bagi perusahaan menggali dana dari luar perusahaan, baik lewat dana hutang maupun dana lewat penjualan sekuritas di pasar modal. Bagi para kreditur laporan tentang Solvabilitas, digunakan untuk menganalisis sejauhmana perusahaan akan dapat membayar hutang - hutangnya, jika perusahaan jatuh bangkrut. Untuk itu diharapkan perusahaan yang *debt rasionya* tinggi cenderung akan lebih luas dalam melakukan *disclosure* laporan keuangannya (Wallace, R., Kamal Naser and Areceli Nora, 1994).

Hasil Penelitian dari Edi Subiyantoro (1996) menyebutkan bahwa rasio solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, dan hasil penelitian Yuniati Gunawan (2000) merekomendasikan bahwa *size* dan *debt to assets*

mempunyai pengaruh terhadap *level of disclosure*. Hasil ini memenuhi pengharapan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio hutang lebih besar, dengan sukarela melakukan *disclosure* lebih luas.

Hasil dari beberapa penelitian Wallace, R., Kamal Naser and Areceli Nora (1994), Edi Subiyantoro (1996), Yuniati Gunawan (2000) yang telah dilakukan menyebutkan bahwa solvabilitas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H2 : Solvabilitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.2.3. Pengaruh Size Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela

Pada umumnya perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil (*Jensen, M.C. and Meckling, W.H, 1976*). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar mempunyai entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari resiko. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu

dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Sebaliknya perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagai mana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya pada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (*Singhvi, S.S and Desai, H., 1971; Buzby, S.L., 1975*). Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan lebih mempunyai dasar pemilikan yang luas dibanding perusahaan kecil (*Cooke, T.E., 1989*).

Perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi, dengan memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Schipper, K. (1981). Bahwa informasi tambahan dibutuhkan untuk menghilangkan kecurigaan pemegang obligasi (kreditur).

Cerf, A. R. (1961) meneliti apakah sejumlah karakteristik perusahaan berkaitan dengan luasnya ungkapan (Djoko Susanto, 1992), hasil pengujiannya menemukan bahwa besar aktiva, jumlah pemegang saham, dan status pendaftaran (*listing status*) berkaitan positif dengan skor indeks ungkapan.

Tong, T.L., Kidman Z.A. and Cheong P.W. (1990) dalam penelitian di Malaysia tentang hubungan praktik pengungkapan sukarela dengan dua karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan dan pengaruh auditor menyimpulkan ada hubungan yang positif antara praktik pengungkapan sukarela dengan ukuran perusahaan tetapi tidak ada hubungannya dengan auditor.

Wallace, R, Kamal Naser and Arceli Nora, (1994) meneliti apakah perbedaan tingkat kelengkapan ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Dengan analisis *regresi linier* berganda, diperoleh hasil bahwa indeks kelengkapan ungkapan secara signifikan berhubungan positif dengan besar perusahaan (yang diukur dengan aktiva atau penjualan).

Edy Subyantoro (1997) meneliti hubungan antara kelengkapan ungkapan laporan tahunan dan karakteristik perusahaan publik non keuangan di Indonesia (BEJ). Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya ada 3 karakteristik perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan ungkapan wajib laporan tahunan, yaitu : total aktiva, rasio ungkitan, dan rasio likuiditas.

Bambang Suropto (1998) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil pengujian menunjukkan variabel besar perusahaan dan rencana penerbitan sekuritas secara statistis signifikan mempengaruhi luas ungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Yuniati Gunawan (2000), melakukan penelitian terhadap 104 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1998. Penelitian tersebut menguji apakah tingkat likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi. Tingkat pengungkapan

informasi diukur dengan menggunakan indeks *disclosure* yang digunakan oleh *Botosan, C.A. (1997)* dengan skor antara 0 sampai dengan 75. Daftar item pengungkapan terbagi menjadi lima bagian dengan masing-masing bagian memiliki komponen tersendiri. Setelah jumlah skor diperoleh, digunakan alat multiple regresi untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Hasil penelitian dari Tong Kidman dan Wah (1990); Djoko Susanto (1992); Wallace et.al (1994); Edi Subiyantoro (1996); Bambang Surtpto (1998); Yuniati Gunawan (2000) menyebutkan bahwa size perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Karena perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk banyak, struktur kepemilikan yang lengkap dan lain – lain sehingga memungkinkan pada tingkat pengungkapan secara luas. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H3 : Size perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.2.4. Pengaruh Kepemilikan Saham Dengan Pengungkapan Sukarela

Laporan tahunan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik. Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya

ungkapan sukarela laporan tahunan. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari - hari pemilik menginginkan ungkapan informasi yang seluas - luasnya.

Struktur pemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari 2 aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat lain (publik) dibandingkan dengan pemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak "insider". Aspek kedua kepemilikan perusahaan adalah besarnya pemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan pihak domestik. Semakin besar pemilikan insider, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasikan. Semakin besar porsi pemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir - butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar saham yang dimiliki publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Karena kondisi ini didasarkan pada alasan, bahwa kepemilikan saham publik ingin memperoleh informasi seluas - luasnya tentang perusahaan tempat ia berinvestasi, disamping itu investor dapat mengawasi kegiatan manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi, maka dari itu para investor membutuhkan informasi yang seluas - luasnya.

Proporsi kepemilikan saham oleh publik ditentukan dengan prosentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak publik. Pengertian publik di sini adalah

pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Dalam penelitian kali ini *diexpectasikan* bahwa semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu melakukan pengungkapan sukarela secara luas.

Cerf, A. R. (1961) meneliti apakah sejumlah karakteristik perusahaan berkaitan dengan luasnya ungkapan (Djoko Susanto, 1992), hasil pengujiannya menemukan bahwa besar aktiva, jumlah pemegang saham, dan status pendaftaran (*listing status*) berkaitan positif dengan skor indeks ungkapan.

Lang, Mark and Russel Lundholm, (1993) meneliti faktor - faktor yang mempengaruhi peringkat ungkapan perusahaan yang dibuat oleh analis. Dengan analisis *regresi* sederhana berganda diperoleh hasil bahwa skor ungkapan adalah lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki kinerja baik (khususnya diukur dengan *return* saham), untuk perusahaan yang lebih besar, untuk perusahaan yang *return* dan *earningsnya* berhubungan lebih lemah, dan untuk perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Hubungan antara skor ungkapan dan *variabilitas return* adalah lemah.

Bambang Satripto (1998) menyebutkan bahwa persentase kepemilikan saham publik berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, alasan yang dapat dikemukakan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki masyarakat akan semakin besar informasi yang dapat diungkapkan adalah tuntutan dari publik terhadap transparansi perusahaan seluas - luasnya.

Hutami (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat ungkapan laporan tahunan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa total aktiva margin laba, laba per lembar saham, dan basis perusahaan berpengaruh secara signifikan

terhadap luas ungkapan wajib dalam laporan tahunan. Marjin laba, tingkat kembalian ekuitas, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman, (2000) menguji hubungan antara kelengkapan ungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan, dan tipe pemilikan saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio ungkitan secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan perusahaan. Tipe pemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian dari Cerf, A. R. (1961) dalam Djoko Susanto (1992), Lang, Mark and Russel Lundholm, (1993), Bambang Suripto (1998), Hutami (1999), Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman, (2000) menyebutkan bahwa persentase jumlah pemegang saham berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H4 : Persentase jumlah pemegang saham masyarakat (publik) berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.2.5. Pengaruh Waktu Listing Dengan Pengungkapan Sukarela

Perusahaan yang terdaftar BEJ sebelum PAKDES 1987 akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibanding dengan perusahaan lain yang belum terdaftar, karena perusahaan - perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam mengenai pengungkapan laporan tahunan. Variabel tersebut ditemukan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Djoko Susanto (1992) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa basis perusahaan, waktu listing dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan perusahaan, sedangkan profitabilitas dan auditor perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah Djoko Susanto melakukan penelitian terhadap 98 laporan tahunan perusahaan sampel tahun 1990 yang terdaftar di BEJ. Dalam penelitian tersebut luas pengungkapan perusahaan diukur berdasarkan 30 item informasi sukarela yang ditujukan kepada analis sekuritas dan pihak - pihak yang mewakili investor untuk menilai penting tidaknya setiap item informasi. Dari hasil kuesioner tersebut ditentukan skor rata - rata yang digunakan untuk menilai masing - masing item informasi.

Wallace, R, Kamal Naser and Areceli Nora, (1994) meneliti apakah perbedaan tingkat kelengkapan ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Dengan analisis *regresi linier* berganda, diperoleh hasil bahwa indeks kelengkapan ungkapan secara signifikan berhubungan positif dengan besar perusahaan (yang diukur dengan aktiva atau penjualan) dan status pendaftaran. Likuiditas secara signifikan berhubungan negatif dengan indeks kelengkapan ungkapan. Variabel - variabel lain jika ditemukan memiliki hubungan yang secara statistis signifikan.

Hasil penelitian dari Djoko Susanto (1992), Wallace, R, Kamal Naser and Areceli Nora, (1994) menyebutkan bahwa waktu listing berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H5 : Waktu listing berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, tahunan perusahaan.

2.2.6. Pengaruh Umur Perusahaan Dengan Pengungkapan Sukarela

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis (*survive*), mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Semakin panjang (besar) umur perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umumnya lebih pendek, karena dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan.

Berdasarkan telaah literatur, penelitian tentang pengaruh umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela belum pernah dilakukan. Pada umumnya penelitian pengaruh umur perusahaan di Indonesia baru terbatas pada hubungannya dengan return saham dan hasilnya signifikan (Rina Trisnawati, 1999). Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H6 : Umur perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.2.7. Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Dengan Pengungkapan Sukarela

Alasan yang mendasari bahwa profesi Akuntan dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas adalah akuntan publik merupakan profesi kepercayaan. Oleh karena itu, akuntan juga dituntut untuk menunjukkan sikap profesionalnya dalam mengungkapkan informasi seluas mungkin kepada masyarakat. Dengan demikian KAP yang memiliki reputasi tinggi akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas pengauditan yang tinggi pula. Penunjukkan KAP yang berkualitas akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah mengungkapkan informasi setransparan mungkin (Daljono 2000). Ukuran reputasi kantor akuntan publik dalam penelitian ini adalah berdasarkan ranking.

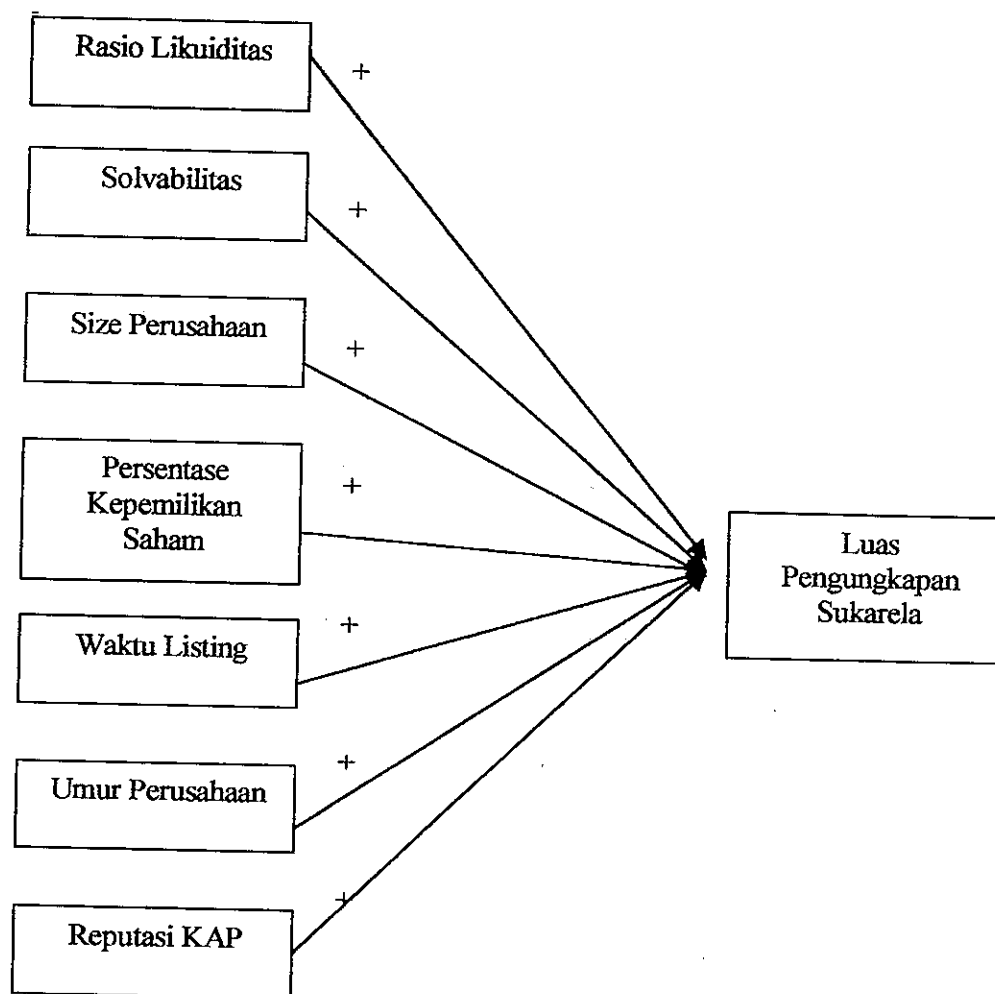
Karena didalam penentuan KAP harus memiliki reputasi dilakukan dengan perankingannya Rina Trisnawati (1999) yaitu berdasarkan jumlah klien maupun berdasarkan jumlah *asset* klien. Berdasarkan perankingan tersebut KAP yang masuk tiga besar adalah Prasetio Utomo, Hans Tuanakotta dan Mustofa, dan Hanadi Sujendro. Tetapi pada penelitian ini menggunakan reputasi KAP yang masuk kategori the big five (KAP dalam kategori lima besar) diantaranya Prasetio Utomo, Ernst & Young, Deloitte Touche Toh Matsu, KPMG, Pricewaterhouse Copper. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

H7 : Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil dari pemikiran teoritis diatas maka dapat digambar dalam model apakah Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Karakteristik Perusahaan Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur :

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan publik yang sahamnya terdaftar di BEJ pada tahun 2000 – 2002, pada tahun 2000 – 2002 masih belum dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu disamping disamping itu ingin melihat apakah pada tahun – tahun ini perusahaan yang terdaftar di BEJ masih melakukan laporan sukarela. Penggunaan data perusahaan - perusahaan *go publik*, karena umumnya perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga dimungkinkan data dapat diperoleh oleh peneliti. Di samping itu perusahaan yang *go publik* di Bursa Efek Jakarta lebih dapat dipercaya keabsahannya, karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik. Sedangkan data prosentase jumlah pemegang saham publik dan tanggal penerbitan saham perdana diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Direkture*.

Penggunaan data sekunder, juga di dasarkan pada alasan (1) lebih mudah cara memperolehnya di bandingkan data primer (2) biayanya lebih murah (3) peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian dengan menggunakan data jenis itu (4) Penggunaan data perusahaan yang *Go Publik* di Bursa Efek Jakarta lebih dapat di percaya keabsahannya, karena laporan keuangannya telah di audit oleh akuntan publik.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Data yang akan digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 - 2002. Untuk menjamin variabel - variabel yang akan diuji terwakili dalam sampel, maka sampel ditentukan dengan menggunakan metode *proporsionale stratified sampling*. Alasan yang mendasari pemakaian metode ini adalah untuk memperoleh hasilnya yang dapat men-generalisasi, dengan tetap mempertahankan faktor obyektifitas penentuan sampel oleh peneliti.

Teknik pengambilan sample dapat dilakukan dengan mencari laporan keuangan tahunan yang telah dikeluarkan masing – masing perusahaan sesuai dengan ketersediaan data laporan tahunan yang ada pada Bursa Efek Jakarta, kemudian mengeluarkan perusahaan yang mempunyai kategori Bank credit agencies, securitas dan insurance dari sample dengan alasan bahwa untuk mengukur Current ratio kategori diatas tidak dapat dibandingkan dengan lainnya. Setelah perusahaan Bank credit agencies, securitas dan insurance, maka jumlah populasi tinggal 233 perusahaan. Dari jumlah tersebut kemudian diambil sample dengan rumus sebagai berikut :

$$\mu = \pm k.Sx$$

μ adalah rata – rata populasi

x adalah rata – rata sample

k adalah nilai table pada tingkat kepercayaan tertentu

Sx adalah dispersi (Varian) populasi

$$SX = \frac{S}{\sqrt{n-1}}$$

S adalah standart deviasi

n adalah sample

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut di atas maka dapat diperoleh hasil 102 perusahaan dari berbagai jenis industri. Proporsi sample untuk masing – masing industri dengan langkah sebagai berikut :

1. Total sample dibagi dengan total populasi maka dihasilkan proporsi masing – masing industri (%).
2. Proporsi masing – masing industri kemudian dikalikan dengan jumlah perusahaan sample yang akan mewakili dalam industrinya.
3. Hasil perkalian nomer dua, kemudian diperoleh secara random untuk menentukan perusahaan yang akan mewakili dalam industrinya.

Tabel 3.1
Hasil Proses Penyampelan

Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	Proporsi	Jumlah Perusahaan yang mewakili
Industri Pertanian	9	0,4	4
Industri Pertambangan	7	0,4	3
Industri Dasar	57	0,4	23
Aneka Industri	49	0,4	20
Industri Konsumsi	39	0,4	16
Industri Properti	33	0,4	13
Industri Infrastruktur	13	0,4	5
Industri Perdagangan	48	0,4	19
	255		102

Sumber : Data primer diolah

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela dengan tolak ukur adalah indeks pengungkapan, variabel ini mengukur luas pengungkapan sukarela berdasarkan jumlah item pengungkapan sukarela yang diungkap dalam laporan tahunan perusahaan sampel. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Dalam lampiran 1 daftar item

pengungkapan sukarela sebanyak 33 buah diperoleh dari penelitian Bambang Suropto (1998). Sementara pengungkapan wajib dikembangkan menurut peraturan BAPEPAM tentang laporan tahunan (Kep. 38/PM/1996) dan telah awal terhadap laporan tahunan sejumlah perusahaan. Item - item pengungkapan sukarela yang dimasukkan ke dalam daftar ini meliputi (1) Item - item pengungkapan yang diwajibkan di negara - negara maju dan negara - negara berkembang lain yang tidak diwajibkan menurut peraturan BAPEPAM. (2) Item - item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang telah dikembangkan dalam literatur sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut peraturan BAPEPAM.

Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Pendekatan untuk penentuan skore pengungkapan pada suatu perusahaan bersifat dikotomi, sebuah item diberi skore satu (1) jika diungkapkan, dan nol (0) jika tidak diungkapkan.
2. Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan semua item pengungkapan secara sama.
3. Luas pengungkapan relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu rasio total skore yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skore yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan tersebut.

Variabel Independen

- Variabel Rasio Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek. Untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek sebaiknya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek pula. Penelitian yang telah menguji variabel likuiditas adalah Bambang Suropto (1999), Yuniati Gunawan (2000), mengukur likuiditas dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Namun hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara likuiditas perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela. Dalam penelitian kali ini bahwa likuiditas diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- Variabel Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pengukuran variabel solvabilitas dilakukan dengan membandingkan antara total kewajiban (*total liabilities*) dengan total aktiva (*asset*). Total kewajiban yang dimaksudkan adalah kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang, sementara yang dimaksud dengan total *asset* adalah *asset* lancar dan *asset* tetap.

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Variabel Size Perusahaan

Terdapat beberapa cara untuk mengidentifikasi tentang besaran perusahaan. Banyak literatur yang memberi dasar pengukuran size perusahaan. Misalnya, dengan total aktiva, tingkat penjualan dan jumlah pemegang saham. *Cooke* (1989) menunjukkan bahwa pemilihan ketiga ukuran tersebut berpengaruh terhadap hasil penelitian. *Study Bambang Suropto* (1999) mengidentifikasi dimana size yang diukur dengan total aktiva pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Dalam penelitian kali ini pengukuran size perusahaan diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

- Variabel Kepemilikan Saham

Variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik, ditentukan dengan prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik. Variabel ini *diexpectasikan* bahwa semakin besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki perusahaan, maka luas pengungkapan sukarela akan semakin luas. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh publik, maka banyak pihak yang berkopetensi terhadap perusahaan yaitu sebagai pemilik (pemegang saham), yang terpisah dengan pengelolaan perusahaan (manajemen), sehingga dalam rangka pengawasan perusahaan, mereka memerlukan informasi yang seluas - luasnya.

- Variabel Waktu Listing

Dalam penelitian ini variabel *listing* diperlakukan sebagai variabel *dummy* yang dikelompokkan ke dalam perusahaan yang terdaftar sebelum PAKDES 1987 dan setelahnya. Diberi notasi 1 bila terdaftar sebelum tahun 1987 dan diberi notasi 0 jika terdaftar setelah tahun 1987.

- Variabel Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis (*survive*), mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Semakin panjang (besar) umur perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umumnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Variabel umur perusahaan dapat diukur sesuai dengan jumlah umur perusahaan sejak penawaran saham perdana (*first issue*).

- Variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik

Ukuran reputasi kantor akuntan publik dalam penelitian ini adalah berdasarkan ranking. Berdasarkan perankingan tersebut KAP yang masuk the big five adalah Prasctio Utomo & Co, Hans Tuanakotta dan Mustofa (Deloitte Touche Toh Matsu), dan Hadi Sutanto & Rekan (Pricewaterhouse Copper), Siddharta – Siddharta & Narsono (KPMG), Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (Ernst & Young). Variabel reputasi kantor akuntan publik dapat lihat dengan dummy, nilai (1) untuk KAP yang memiliki reputasi dan (0) untuk yang tidak.

3.4. Analisa Data

3.4.1. Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran tentang ungkapan sukarela dan faktor-faktor yang mempengaruhi (likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan, size perusahaan, waktu listing, kepemilikan saham dan teknologi intensitas modal) dan memakai media tabel

dalam menjelaskan hasil analisis. Sehingga secara kontekstual mudah dimengerti oleh peneliti dan pembaca.

3.4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dengan modal *regresi linear* berganda (*multiple regression analysis*) sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan hipotesis penelitian ini. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh variable - variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaannya adalah:

$$\text{INDEK} = \beta_0 + \beta_1 \text{ LKD} + \beta_2 \text{ LPR} + \beta_3 \text{ SIZ} + \beta_4 \text{ PUBLIK} + \beta_5 \text{ WLT} + \beta_6 \text{ UMUR} + \beta_7 \text{ KAP} + e$$

Keterangan:

INDEK	= Indeks skor pengungkapan
β_0	= Konstanta
LKD	= Rasio likuiditas
LPR	= Solvabilitas
SIZ	= Ukuran perusahaan
PUBLIK	= Persentase kepemilikan saham oleh masyarakat
WLT	= Waktu <i>listing</i>
UMUR	= Besarnya umur perusahaan
KAP	= Kantor akuntan publik
<i>e</i>	= <i>Error</i>

3.4.3. Uji Asumsi klasik

Agar model analisis yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah terlebih dahulu akan dilakukan pengujian asumsi klasik regresi yang meliputi uji normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

3.4.4. Uji Normalitas

Agar data yang dipakai tidak bias maka data tersebut harus berdistribusi normal. Untuk itu dilakukan pengujian normalitas, dengan teknik statistik yaitu dengan cara menyelidiki nilai hitung *liliefors*. Apabila nilai hitung *liliefors* lebih kecil dari nilai *liliefors* tabel maka data tersebut berdistribusi normal. Selain itu dapat juga dilakukan dengan menggunakan kolmogorov - smirnov test terhadap variabel yang bukan dummy.

3.4.5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diinterpretasikan sebagai hubungan yang terjadi diantara anggota - anggota dan serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat yang berdekatan (apabila datanya cross sectional). Alat uji yang dipakai untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan asumsi klasik adalah Durbin Watson. Jika nilai hitung Durbin Watson lebih besar dari nilai tabel Durbin Watson maka tidak terjadi adanya autokorelasi. Akibat terjadinya autokorelasi adalah tingkat keyakinan menjadi lebar dan varian serta kesalahan standar ditaksir terlalu rendah.

3.4.6. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi dengan variabel independen lainnya atau suatu variabel independen merupakan fungsi linear dari variabel independen lainnya.. Dengan demikian dalam multikolinearitas terdapat korelasi yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel independen di dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation faktor* (VIF). Batas dari nilai *tolerance* adalah 0,01 dan batas VIF adalah 10. Apabila nilai *tolerance* di bawah 0,01 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas. Konsekuensi adanya multikolinearitas menyebabkan standar error cenderung semakin besar dan meningkatkan tingkat korelasi antar variabel serta standar error menjadi sangat sensitive terhadap perubahan data. (Bandi 2000).

3.4.7. Uji Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*)

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2001; Tabachnick dan Fidell, 1996).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi (*predicted*) dengan residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya) dimana sumbu X

adalah nilai variabel dependen yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas (Fox, 1991; Imam Ghozali, 2001).

3.5. Pengujian Hipotesis

Setiap hipotesa variabel independen akan diterima atau ditolak ditentukan dari tanda positif / negatif dan signifikansi koefisien regresinya, setelah dilakukan pengujian terhadap model regresi Untuk menguji signifikansi model digunakan alat uji ANOVA (F-test) dan untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan alat uji t-test.

Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Variabel Pertama - Rasio Likuiditas

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak, kesimpulannya adalah semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

2. Hipotesis Variabel Kedua - Solvabilitas

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar solvabilitas maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

3. Hipotesis Variabel Ketiga – Size perusahaan

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_3 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar Size perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

4. Hipotesis Variabel Keempat – Persentase kepemilikan saham publik (Masyarakat)

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_4 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin Persentase kepemilikan jumlah saham yang dimiliki masyarakat maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

5. Hipotesis Variabel Kelima – Waktu listing

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_1 : \beta_5 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar Waktu listing maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

6. Hipotesis Variabel Keenam – Umur perusahaan

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_1 : \beta_6 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar Umur perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

7. Hipotesis Variabel Ketujuh – Reputasi kantor akuntan publik (KAP)

$$H_0 : \beta_8 = 0$$

$$H_1 : \beta_8 > 0$$

Apabila Hipotesis nol ditolak kesimpulannya adalah semakin besar Reputasi kantor akuntan publik (KAP) maka akan semakin luas pengungkapan sukarela perusahaan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang sahamnya terdaftar di BEJ pada tahun 2000 - 2002. Penggunaan data perusahaan - perusahaan *go publik*, karena umumnya perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan tahunan yang dapat dipercaya keabsahannya, karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik kepada pihak luar perusahaan, sehingga dimungkinkan data dapat diperoleh oleh peneliti.

Pemilihan sampel perusahaan berdasarkan pengelompokkan bidang usaha dari tahun 2000 – 2002, dan memperoleh sampel tiap tahunnya sejumlah 255 perusahaan. Adapun gambar sampel perusahaan yang diteliti terlihat dalam table dibawah ini :

Tabel 4.1

Bidang Usaha Perusahaan Sampel

Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	Proporsi	Jumlah Perusahaan yang mewakili
Industri Pertanian	9	0,4	4
Industri Pertambangan	7	0,4	3
Industri Dasar	57	0,4	23
Aneka Industri	49	0,4	20
Industri Konsumsi	39	0,4	16
Industri Properti	33	0,4	13
Industri Infrastruktur	13	0,4	5
Industri Perdagangan	48	0,4	19
	255		102

Sumber : Data primer diolah

4.2. Profile Responden

Populasi penelitian terdiri dari laporan tahunan perusahaan yang telah go publik di bursa efek Jakarta. Laporan tahunan yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2000 – 2002. Total populasi yang dijadikan obyek penelitian selama 3 tahun sejumlah 765 perusahaan pertahunnya 255 perusahaan, adapun sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini di sajikan dalam tabel 4.1, perusahaan yang diteliti terdiri dari beberapa jenis industri kecuali tergolong dalam industri keuangan dikeluarkan dari sampel, karena perusahaan yang tergolong dalam

industri keuangan memiliki likuiditas dan solvabilitas yang sangat berbeda dengan perusahaan industri lain.

4.3. Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat nilai rerata dan simpangan baku masing-masing variabel independen dan dependen antara tahun 2000 sampai dengan 2002 (gabungan). Adapun nilai rerata dan simpangan baku variabel-variabel tersebut ditampilkan dalam tabel 4.2 di bawah ini

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik

Variabel	Rerata (Mean)	Simpangan Baku (Std. Deviation)
Likuiditas	3,457	1,2608
Solvabilitas	2,357	1,793
Ukuran Perusahaan	13,514	1,669
Persentase Kepemilikan Saham	0,291	0,187
Waktu Listing	-0,0196	0,14
Umur Perusahaan	8,18	4,96
Reputasi KAP	0,81	0,40
Luas Pengungkapan	0,424	0,167

Sumber: Data penelitian diolah, 2004

Tabel 4.2 di atas menginformasikan bahwa rata-rata sampel memiliki tingkat pengungkapan suka rela sebesar 42,4% dengan simpangan baku 0,167. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh dari 33 item pengungkapan suka rela yang

digunakan dalam penelitian ini dipaparkan oleh rata-rata perusahaan publik pada laporan tahunannya. Angka ini kurang lebih sama dengan penelitian Fitriyani (2001) sebesar 45% pada 102 perusahaan publik di BEJ.

Angka indeks pengungkapan sukarela ini lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan publik di Amerika dan Eropa sebagaimana diteliti oleh Meek *et al.* (1995) yakni 18,23% atau emiten di Singapura dan Hongkong seperti diteliti oleh Chau dan Gray (2001) yang berkisar 13%. Namun demikian, hal ini tidak otomatis menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan publik di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara tersebut karena item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan dua penelitian tersebut. Penelitian Meek *et al.* (1995) menggunakan 85 item pengungkapan yang secara mendalam mengungkap informasi mengenai strategi perusahaan, informasi non finansial, dan informasi finansial perusahaan. Sedangkan Chau dan Gray (2001) menggunakan 113 item pengungkapan suka rela yang dikelompokkan kedalam 12 kategori. Perbedaan jumlah item pengungkapan akan membedakan luas (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) pengungkapan suka rela yang dapat diungkap dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, luas dan kedalaman pengungkapan suka rela penelitian ini berbeda dengan dua penelitian tersebut.

Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa rata-rata rasio likuiditas perusahaan publik sampel adalah 3,457 (dengan simpangan baku yang cukup besar yaitu 1,2608), solvabilitas sebesar 2,357 (dengan simpangan baku yang cukup besar yaitu 1,793), tingkat saham yang dimiliki oleh publik adalah sebesar 29% (simpangan baku 18,72%), dan umur rata-rata perusahaan sampel adalah 8,18 tahun (simpangan baku

4,96). Rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva adalah sebesar 13,5144 (dengan simpangan baku yang cukup kecil yaitu 1,669). Dalam penelitian ini, total aktiva ditransformasi kedalam bentuk logaritma sesuai dengan saran Hopkins dan Hopkins (1997) dengan maksud untuk mereduksi variabilitas total aktiva antar perusahaan. Disamping itu, Hopkins dan Hopkins (1997) menjelaskan bahwa transformasi total aktiva ini juga dimaksudkan untuk mengurangi variabilitas keluaran perusahaan (*outcomes*) sebagai dampak dari perbedaan ukuran perusahaan (*size effect*). Adapun variabel waktu listing dan reputasi KAP dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel boneka yang bersifat kategorikal dimana untuk waktu listing kategori 1 menunjukkan bahwa perusahaan listed sebelum tahun PAKDES 1987 dan 0 untuk waktu listing sesudah PAKDES 1987. Sementara pada variabel reputasi KAP, angka 1 menunjukkan KAP yang memiliki reputasi (5 besar KAP) dan 0 untuk KAP diluar 5 besar.

Pada bagian berikut akan diuraikan mengenai hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik dalam model regresi linier berganda yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 model regresi berganda yang menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen untuk tahun 2000, 2001, dan 2002. Pada masing-masing model regresi akan dilakukan pengujian asumsi klasik.

4.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal

atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2001). Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, bisa dilakukan dengan metode grafik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*) (Hair *et al.*, 1995; Imam Ghozali, 2001) Dengan bantuan SPSS, maka dihasilkan grafik *normal probability plot* untuk ketiga model regresi (terlampir). Nampak pada gambar grafik *normal probability plot* untuk masing-masing model regresi (tahun 2000, 2001, dan 2002), sebaran data berada di sekitar garis diagonal (garis diagonal menunjukkan distribusi data yang normal) dan tidak ada yang terpecar jauh dari garis diagonal tersebut, sehingga dinyatakan bahwa asumsi normalitas dipenuhi.

Selain dengan metode grafik, pengujian asumsi normalitas data juga dilakukan dengan menggunakan metode statistik dimana metode statistik yang digunakan adalah statistik Kolmogorov-Smirnov. Hasil estimasi statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas Data
dengan Statistik Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Likuiditas	.039	306	.200
Solvabilitas	.056	306	.103
Saham Publik	.055	306	.128
Waktu Listing	.537	306	.000
Umur Perusahaan	.019	306	.200
Reputasi KAP	.494	306	.000
Luas Ungkapan	.050	306	.187
Total Aktiva	.051	306	.168

Sumber: Data penelitian diolah, 2004

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham oleh publik, umur perusahaan, luas pengungkapan suka rela, dan ukuran perusahaan (diproksi oleh total aktiva) untuk seluruh sampel (tahun 2000 – 2002) mempunyai distribusi data yang normal karena probabilitas nilai statistik Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan reputasi KAP dan waktu listing tidak terdistribusi secara normal (*p value* > 0,05). Hal ini bisa dipahami karena variabel reputasi KAP dan waktu listing adalah variabel boneka yang bersifat kategorikal. Variabel boneka umumnya tidak berdistribusi secara normal karena nilainya hanya antara 0 dan 1. Kondisi ini tidak menghalangi dilakukannya analisis data lebih lanjut (Fox, 1991; Hair *et al.*, 1995). Dapat dilihat pada lampiran 5,6,7 secara keseluruhan, hasil pengujian normalitas data melalui

metode grafik dan metode statistik menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.5. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk menguji salah satu asumsi mendasar dalam analisis regresi dan juga analisis multivariat lainnya, yakni hubungan linear antar variabel (Fox, 1991; Hair *et al.*, 1995). Uji linearitas juga dimaksudkan untuk melihat apakah spesifikasi model sebaiknya berbentuk linear, kuadratik, atau kubik. Jika nonlinearitas muncul maka sebaiknya data ditransformasi kedalam bentuk, misalnya eksponensial (Imam Ghozali, 2001).

Dalam model regresi linear berganda, pedoman umum (*rule of thumb*) untuk melakukan uji linearitas adalah membandingkan nilai simpangan baku (*standard deviation*) variabel dependen dengan simpangan baku residual. Jika nilai simpangan baku variabel dependen lebih besar dari simpangan baku residual maka asumsi linearitas dipenuhi (Fox, 1991). Berdasarkan pedoman umum tersebut, nampak bahwa nilai simpangan baku variabel dependen, yaitu pengungkapan sukarela untuk tahun 2000 (0,17274) lebih besar dari simpangan baku residual (0,13550). Sedangkan tahun 2001 simpangan baku variabel dependen pengungkapan sukarela adalah 0,17274 dan simpangan baku residual adalah 0,13767. Sementara tahun 2002 simpangan baku pengungkapan sukarela adalah 0,16597 dan simpangan baku residual adalah 0,14268. Dapat dilihat pada lampiran 5,6,7 secara keseluruhan dinyatakan bahwa asumsi linearitas dinyatakan telah dipenuhi dalam tiga model regresi dalam penelitian ini.

4.6. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna/sangat tinggi antar variabel independen. Konsekuensinya adalah koefisien regresi dan simpangan baku (*standard deviation*) variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas dalam model regresi maka dalam penelitian ini digunakan indikator nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *tolerance* ($1 - R^2$) menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance* karena $VIF = 1/tolerance$. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinieritas adalah 10 untuk VIF dan 0,10 untuk *tolerance* (Imam Ghozali, 2001). Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance*, maka dapat dinyatakan bahwa tiga model regresi dalam penelitian ini terbebas dari problem multikolinieritas, karena nilai VIF masing-masing variabel independen di bawah 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 untuk setiap model regresi sebagaimana nampak pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF			Tolerance			Keputusan
	2000	2001	2002	2000	2001	2002	
Likuiditas	1,043	1,163	1,066	0,959	0,860	0,938	Tidak ada multikolinearitas
Solvabilitas	1,169	1,108	1,133	0,856	0,902	0,883	Tidak ada multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	1,154	1,170	1,042	0,867	0,854	0,959	Tidak ada multikolinearitas
Persentase Kepemilikan Saham	1,210	1,122	1,237	0,826	0,892	0,808	Tidak ada multikolinearitas
Waktu Listing	1,267	1,284	1,226	0,790	0,779	0,816	Tidak ada multikolinearitas
Umur Perusahaan	1,266	1,245	1,218	0,790	0,803	0,821	Tidak ada multikolinearitas
Reputasi KAP	1,252	1,262	1,256	0,799	0,792	0,796	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Berdasarkan indikator-indikator untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolinearitas (VIF dan *tolerance*) dapat dinyatakan bahwa 3 model regresi dalam penelitian ini terbebas dari problem multikolinearitas.

4.7. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang

baik adalah yang homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2001; Tabachnick dan Fidell, 1996).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi (*predicted*) dengan residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya) dimana sumbu X adalah nilai variabel dependen yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas (Fox, 1991; Imam Ghazali, 2001). Dengan bantuan SPSS maka hubungan antara nilai variabel yang diprediksi (*predicted value*) dengan residualnya (*studentized residual*) untuk masing-masing model regresi (tahun 2000, 2001, dan 2002) menunjukkan bahwa noktah-noktah terpecah dengan tidak membentuk pola seperti cerobong asap (menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (lihat lampiran). Sehingga asumsi homoskedastisitas dipenuhi dapat dilihat pada lampiran 5,6,7.

4.8. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan

sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Imam Ghozali, 2001).

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW test) dimana pengambilan keputusan diambil dengan berpedoman pada aturan umum (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Algifari (1997) yang menyebutkan bahwa nilai Durbin-Watson harus terletak antara 1,55 sampai dengan 2,56 untuk mengindikasikan bahwa terjadi independensi residual antar pengamatan (observasi). Berdasarkan kriteria pengujian ini maka dinyatakan bahwa problem autokorelasi muncul dalam setiap model regresi yang digunakan dalam penelitian ini karena nilai statistik Durbin Watson untuk model regresi tahun 2000 adalah 1,055, tahun 2001 adalah 1,210, dan tahun 2002 adalah sebesar 1,384. Namun demikian dampak autokorelasi dalam setiap model regresi tidak mengganggu karena data yang digunakan adalah data silang waktu (*cross section*) bukan data runtut waktu (*time series*) dimana pada data silang waktu problem autokorelasi relatif tidak mengganggu parameter estimasi pada model regresi. Dapat dilihat pada lampiran 5,6,7 secara keseluruhan, hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi berganda menunjukkan bahwa tiga model regresi dalam penelitian layak untuk digunakan untuk analisis karena telah memenuhi kriteria BLUE.

4.9. Pengujian Hipotesis

Peneliti pada bagian ini akan melakukan uji hipotesis untuk masing – masing variabel independen dengan variabel dependen dengan asumsi bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dengan variabel dependen dan berikut ini adalah uji hipotesis masing – masing variabel independen dengan variabel dependen :

4.9.1. Pengujian Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Suka Rela

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa likuiditas mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Pada model regresi berganda untuk tahun 2000 nampak bobot pengaruh likuiditas adalah sebesar 0,0007469 dengan t hitung 0,627 (p value = 0,532). Sedangkan pada model regresi tahun 2001 koefisien regresi variabel likuiditas adalah sebesar 0,004457 dengan t hitung sebesar 0,610 (p value = 0,544), sementara untuk tahun 2002 bobot pengaruh likuiditas adalah – 0,001032 dengan t hitung –1,233 (p value = 0,221). Hal ini menunjukkan bahwa secara konsisten variabel likuiditas tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian lebih lanjut dengan chow test membuktikan tidak ada perbedaan fungsi luas pengungkapan sukarela antara tahun 2000, 2001, dan 2002. Oleh karena itu disimpulkan bahwa hipotesis alternatif pertama ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang secara sehat keuangannya tidak lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya jelek, dan kurang adanya perhatian dari pihak stakeholder yang berkepentingan terhadap informasi keuangan sehingga kurang memperhitungkan

kualitas likuiditas perusahaan, akibatnya tidak banyak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian hipotesis satu konsisten dengan penelitian Cooke (1989); Meek *et al* (1995); Bambang Suropto (1998); Yuniati Gunawan (2000); Fitriyani (2001) Marwata (2001).

4.9.2. Pengujian Pengaruh Solvabilitas terhadap Luas Pengungkapan Suka Relā

Hipotesis kedua menyatakan adanya dugaan solvabilitas mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Pada model regresi berganda tahun 2000, bobot pengaruh solvabilitas adalah sebesar -0,008127 dengan t hitung -2,275 (p value = 0,025). Pada model regresi tahun 2001 bobot pengaruh solvabilitas adalah -0,00447 dengan t hitung sebesar -1,128 (p value = 0,262), sementara untuk tahun 2002 koefisien regresi solvabilitas adalah -0,008081 dengan t hitung -1,716 (p value = 0,089). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas hanya mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada tahun 2000 saja. Hasil uji Chow test membuktikan tidak ada perbedaan fungsi luas pengungkapan sukarela antara tahun 2000, 2001, dan 2002. Sehingga secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif kedua ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang secara sehat keuangannya tidak lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya jelek, dan kurang adanya perhatian dari pihak stakeholder yang berkepentingan terhadap informasi keuangan sehingga kurang memperhitungkan kualitas solvabilitas perusahaan, akibatnya tidak banyak mempengaruhi luas

pengungkapan sukarela. Hasil pengujian hipotesis kedua konsisten dengan penelitian Edi Subiyantoro (1996); Yuniati Gunawan (2000).

4.9.3. Pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Suka Rela

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Pada model regresi berganda tahun 2000, bobot pengaruh ukuran perusahaan adalah sebesar 0,0562 dengan t hitung 5,729 (p value = 0,000). Pada model regresi tahun 2001 bobot pengaruh ukuran perusahaan adalah 0,05464 dengan t hitung sebesar 5,421 (p value = 0,000), sementara untuk tahun 2002 koefisien regresi ukuran perusahaan adalah 0,0195 dengan t hitung 2,505 (p value = 0,014). Kondisi ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Oleh karena itu hipotesis alternatif ketiga tidak dapat ditolak. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah perusahaan yang mempunyai entitas (harta) yang lebih besar akan banyak disoroti oleh publik secara umum, serta perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga perusahaan mampu menyediakan semua informasi tentang aktivitas perusahaan baik segi keuangan dan non keuangan yang diperlukan oleh pihak stakeholder. Hasil pengujian hipotesis ketiga konsisten dengan penelitian Tong Kidmandan Wah (1990); Cooke (1989); Djoko Susanto (1992); Wallace R. Kamal et.al (1994); Meek *et al* (1995); Bambang Suropto (1998); Yuniati Gunawan (2000); Fitriyani (2001); Marwata (2001).

4.9.4. Pengujian Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Luas Pengungkapan Suka Relu

Hipotesis keempat menyebutkan bahwa persentase kepemilikan saham berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Pada model regresi berganda tahun 2000 nampak koefisien regresi kepemilikan saham oleh publik adalah sebesar -0,261 dengan t hitung 3,198 (p value = 0,002). Pada model regresi tahun 2001 bobot pengaruh kepemilikan saham oleh publik adalah 0,201 dengan t hitung 2,505 (p value = 0,014), sedangkan tahun 2002 bobot pengaruh kepemilikan saham oleh publik adalah 0,327 dengan t hitung 3,745 (p value = 0,000). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham oleh publik secara konsisten mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin luas pengungkapan sukarela atau hipotesis keempat tidak dapat ditolak. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah apabila saham perusahaan yang beredar dipublik lebih besar maka perusahaan tersebut akan banyak disoroti oleh publik, sehingga perusahaan harus mampu menyediakan semua informasi tentang aktivitas perusahaan baik dari segi keuangan dan non keuangan yang diperlukan oleh pihak stakeholder. Hasil pengujian hipotesis keempat konsisten dengan penelitian Lang, Märk and Russel Lundholm (1993); Bambang Suripto (1998).

4.9.5. Pengujian Pengaruh Waktu Listing terhadap Luas Pengungkapan Suka Rela

Hipotesis kelima menyatakan adanya dugaan bahwa waktu listing mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Pada model regresi berganda tahun 2000, bobot pengaruh waktu listing adalah sebesar $-0,08178$ dengan t hitung $-0,724$ (p value = $0,471$). Sementara pada model regresi tahun 2001 bobot pengaruh waktu listing adalah $-0,06037$ dengan t hitung sebesar $-0,523$ (p value = $0,602$), sedangkan untuk tahun 2002 koefisien regresi waktu listing adalah $-0,108$ dengan t hitung $-0,920$ (p value = $0,360$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel waktu listing tidak membedakan luas pengungkapan sukarela sehingga hipotesis kelima ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan baik yang terdaftar sebelum PAKDES dan sesudah PAKDES kurang mendapat perhatian dari pihak stakeholder yang berkepentingan terhadap informasi baik keuangan dan non keuangan sehingga stakeholder tidak memperhatikan kapan perusahaan itu terdaftar pada Bursa Efek Jakarta baik sebelum dan sesudah PAKDES. Hasil pengujian hipotesis kelima konsisten dengan penelitian Djoko Susanto (1992); Bambang Suripto (1998).

4.9.6. Pengujian Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Suka Rela

Hipotesis keenam menyebutkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Pada model regresi berganda tahun 2000, bobot pengaruh umur perusahaan adalah $0,005482$ dengan t hitung $1,711$ (p value = $0,090$). Pada model regresi tahun 2001 koefisien umur perusahaan adalah $0,004702$ dengan t

hitung 1,457 (p value = 0,148). Sementara tahun 2002, bobot pengaruh umur perusahaan adalah sebesar 0,006972 dengan t hitung 2,108 (p value = 0,038). Hasil ini mengindikasikan bahwa umur perusahaan hanya mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada tahun 2002 saja, sehingga secara keseluruhan disimpulkan bahwa hipotesis keenam ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah kurang mendapat perhatian dari pihak stakeholder pada umur perusahaan tersebut sehingga stakeholder tidak memperhatikan kapan perusahaan tersebut berdiri. Hasil uji hipotesis keenam konsisten dengan penelitian Wallace R. Kamal et.al (1994); Bambang Suripto (1998).

4.9.7. Pengujian Pengaruh Reputasi KAP terhadap Luas Pengungkapan Suka Rel

Hipotesis ketujuh menyatakan adanya dugaan bahwa reputasi KAP mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Pada model regresi berganda untuk tahun 2000, bobot pengaruh reputasi KAP adalah 0,00375 dengan t hitung 0,094 (p value = 0,925). Pada model tahun 2001 koefisien regresi reputasi KAP adalah 0,02166 dengan t hitung 0,531 (p value = 0,596). Sedangkan tahun 2002, bobot pengaruh reputasi KAP adalah 0,04422 dengan t hitung 1,089 (p value = 0,279). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan KAP yang memiliki reputasi tidak menunjukkan luas pengungkapan sukarela yang lebih tinggi daripada perusahaan-perusahaan dengan KAP yang dianggap tidak memiliki reputasi. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ketujuh ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah baik perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi dan tidak

memiliki reputasi tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukrela, hal ini dikarenakan kurang adanya respon dari pihak stakeholder terhadap hasil jasa yang telah diberikan oleh KAP. Hasil dari uji hipotesis ketujuh konsisten dengan penelitian Tong Kidman dan Wah (1990); Wallace R. Kamal et.al (1994).

4.10. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan pada masing – masing tahun selama tiga tahun dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002, serta melakukan pembahasan secara keseluruhan selama tiga tahun secara bersama – sama pengaruh variabel independent dengan variabel dependent. Berikut ini adalah pembahasannya :

4.10.1. Luas Pengungkapan Sukarela pada Tahun 2000

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS
Tahun 2000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p value
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.433	.128		-3.392	.001
Likuiditas	7.469E-04	.001	.052	.627	.532
Solvabilitas	-8.13E-03	.004	-.199	-2.275	.025
Saham Publik	.261	.081	.285	3.198	.002
Waktu Listing	-8.18E-02	.113	-.066	-.724	.471
Umur Perusahaan	5.482E-03	.003	.156	1.711	.090
Reputasi KAP	3.750E-03	.040	.008	.094	.925
Total Aktiva	5.620E-02	.010	.498	5.729	.000

$$R^2 = 0,385$$

$$F \text{ hitung} = 8,393 \text{ (p value} = 0,000)$$

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.5 di atas menunjukkan informasi-informasi penting sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas (*standardized coefficient* = 0,052), kepemilikan saham publik (0,285), umur perusahaan (0,156), reputasi KAP (0,008), dan ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aktiva (0,498) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan suka rela.
2. Variabel solvabilitas (-0,199) dan waktu listing (-0,066) berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan suka rela.
3. Hasil tersebut di atas (nomor 1 dan 2) menandakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar kepemilikan saham oleh publik, semakin lama umur perusahaan, dan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat ungkapan suka rela perusahaan publik di BEJ. Sedangkan nilai positif reputasi KAP menunjukkan bahwa perusahaan dengan KAP yang tergolong "bereputasi" (kelompok 5 besar) memiliki tingkat ungkapan suka rela yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan KAP yang kurang mempunyai reputasi. Di sisi lain, semakin tinggi rasio hutang dengan total aktiva maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan suka rela perusahaan. Nilai waktu listing negatif mengindikasikan perusahaan yang terdaftar sebelum PAKDES 1987 memiliki luas ungkapan suka rela yang lebih rendah daripada perusahaan-perusahaan yang terdaftar sesudahnya.
4. Hasil estimasi untuk model regresi tahun 2000 menunjukkan bahwa hanya pengaruh variabel solvabilitas, kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan yang memiliki makna (signifikan), sehingga pengaruh variabel-variabel lainnya terhadap luas pengungkapan suka rela dianggap sama dengan nol. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa hipotesis-hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari variabel solvabilitas, kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan suka rela **tidak dapat ditolak**. Sedangkannya hipotesis-hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan variabel likuiditas, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP terhadap luas pengungkapan suka rela **ditolak**.

5. Hasil estimasi pada tabel 4.5 menegaskan bahwa pada tahun 2000, luas pengungkapan suka rela dipengaruhi oleh variabel solvabilitas, kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan. Hasil ini sejalan dengan proposisi yang diajukan oleh Bambang Suropto (1999), Chau dan Gray (2001), maupun Meek *et al* (1995) yang menjelaskan bahwa peningkatan hutang dibandingkan total aktiva akan menurunkan tingkat kemakmuran yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham. Kondisi tersebut meningkatkan biaya agensi dan sebagai upaya menurunkan biaya agensi maka perusahaan berusaha mengungkapkan lebih banyak informasi agar para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, khususnya kreditur, lebih memahami resiko usaha yang dihadapi dan harus ditanggung perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain, pengaruh signifikan kepemilikan saham dan besaran perusahaan mengindikasikan bahwa semakin luas dan beragam struktur kepemilikan saham perusahaan maka semakin besar tuntutan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena kepentingan pemegang saham semakin besar dan semakin beragam terhadap kelancaran operasi perusahaan. Lebih jauh, semakin kompleks struktur kepemilikan saham dan semakin besar perusahaan maka semakin tinggi biaya politis dan biaya agensi.

Sebagai upaya untuk menurunkan dua macam biaya tersebut maka perusahaan akan mengungkap lebih banyak informasi untuk menunjukkan adanya akuntabilitas publik dan pemuasan terhadap berbagai kepentingan *stakeholders*.

6. Hasil estimasi regresi berganda pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa likuiditas, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP tidak mempengaruhi luas pengungkapan suka rela. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bambang Suropto (1999), Fitriyani (2001), dan Marwata (2001). Tidak berpengaruhnya variabel-variabel tersebut menurut Meek *et al.* (1995) mengindikasikan bahwa mekanisme pengungkapan suka rela pada laporan tahunan perusahaan lebih didorong oleh upaya penurunan biaya politis dan biaya agensi. Maksudnya, kepentingan *stakeholders* terhadap lebih banyaknya butir-butir informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan dalam mengungkapkan lebih banyak informasi yang bersifat finansial maupun non finansial.
7. Namun demikian, secara bersama-sama variabel likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham publik, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan suka rela (F hitung = 8,393; p value = 0,000). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,385 menunjukkan 38,5% variasi luas pengungkapan suka rela dapat dijelaskan oleh likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham publik, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan.

4.10.2. Luas Pengungkapan Sukarela Tahun 2001

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS
Tahun 2001

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p value
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	-.431	.141		-3.059	.003
Likuiditas	4.457E-03	.007	.054	-.610	.544
Solvabilitas	-4.47E-03	.004	-.098	-1.128	.262
Saham Publik	.201	.080	.218	2.505	.014
Waktu Listing	-6.04E-02	.115	-.049	-.523	.602
Umur Perusahaan	4.702E-03	.003	.134	1.457	.148
Reputasi KAP	2.166E-02	.041	.049	.531	.596
Total Aktiva	5.464E-02	.010	.482	5.421	.000

$$R^2 = 0,365$$

$$F \text{ hitung} = 7,713 \text{ (p value} = 0,000)$$

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.6 menginformasikan hal-hal penting sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas (*standardized coefficient* = 0,054), kepemilikan saham publik (0,218), umur perusahaan (0,134), reputasi KAP (0,049), dan ukuran perusahaan (0,482) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan suka rela. Sedangkan variabel solvabilitas (-0,098) dan waktu listing (-0,049) berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan suka rela.
2. Hasil estimasi model regresi tahun 2001 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar kepemilikan saham oleh publik, semakin lama umur perusahaan, dan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat ungkapan suka rela perusahaan publik di BEJ. Sedangkan

nilai positif reputasi KAP menunjukkan bahwa perusahaan dengan KAP yang tergolong “bereputasi” mempunyai tingkat ungkapan suka rela yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan KAP yang kurang memiliki reputasi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio hutang dengan total aktiva maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan suka rela perusahaan. Nilai waktu listing negatif mengindikasikan perusahaan yang terdaftar sebelum PAKDES 1987 memiliki luas ungkapan suka rela yang lebih rendah daripada perusahaan-perusahaan yang terdaftar sesudahnya.

3. Dilihat dari taraf signifikansi pengaruhnya, tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa hanya kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan suka rela, sehingga pengaruh variabel-variabel lainnya terhadap luas pengungkapan suka rela dianggap sama dengan nol. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan suka rel **tidak dapat ditolak**, sedangkan hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel likuiditas, solvabilitas, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP terhadap luas pengungkapan suka rela **ditolak**.
4. Hasil estimasi regresi berganda pada tabel 4.6 konsisten dengan proposisi maupun bukti empiris dari Bambang Suripto (1999); Chau dan Gray (2001), Meek *et al.* (1995) yang menunjukkan bahwa faktor kepemilikan saham dan ukuran perusahaan merupakan determinan utama pengungkapan suka rela. Kenyataan ini mempertegas bahwa mekanisme pengungkapan suka rela perusahaan lebih didorong oleh fokus terhadap kepentingan *stakeholders* sebagai upaya menurunkan biaya agensi dan biaya politis yang ditanggung perusahaan.

Pengungkapan lebih banyak informasi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki akuntabilitas publik sekaligus memuaskan kepentingan *stakeholders* terhadap kelancaran operasi perusahaan.

5. Di sisi lain, secara bersama-sama variabel likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham publik, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan suka rela (F hitung = 7,713; p value = 0,000). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,365 menunjukkan 36,5% variasi luas pengungkapan suka rela dapat dijelaskan oleh likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham publik, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan.

4.10.3. Luas Pengungkapan Sukarela Tahun 2002

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS
Tahun 2002

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p value
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.99E-03	.115		-.078	.938
	Likuiditas	-1.03E-03	.001	-.113	-1.233	.221
	Solvabilitas	-8.08E-03	.005	-.162	-1.716	.089
	Saham Publik	.327	.087	.369	3.745	.000
	Waktu Listing	-.108	.117	-.090	-.920	.360
	Umur Perusahaan	6.972E-03	.003	.206	2.108	.038
	Reputasi KAP	4.422E-02	.041	.108	1.089	.279
	Total Aktiva	1.950E-02	.008	.227	2.505	.014

$$R^2 = 0,261$$

$$F \text{ hitung} = 4,743 \text{ (p value} = 0,000)$$

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2004

Tabel 4.7 di atas mengungkapkan informasi-informasi penting sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan saham publik (*standardized coefficient* = 0,369), umur perusahaan (0,206), reputasi KAP (0,108), dan ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aktiva (0,227) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan suka rela. Sedangkan variabel likuiditas (-0,113), variabel solvabilitas (-0,162) dan waktu listing (-0,090) berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan suka rela.
2. Hasil estimasi regresi berganda pada tabel 4.7 mengindikasikan bahwa pada tahun 2002, semakin besar kepemilikan saham oleh publik, semakin lama umur perusahaan, dan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin luas ungkapan suka rela perusahaan publik di BEJ. Sedangkan nilai positif reputasi KAP menunjukkan bahwa perusahaan dengan KAP yang tergolong "bereputasi" (kelompok 5 besar) memiliki tingkat ungkapan suka rela yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan KAP yang kurang mempunyai reputasi. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan dan semakin tinggi rasio hutang dengan total aktiva maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan suka rela perusahaan. Nilai waktu listing negatif mengindikasikan perusahaan yang terdaftar sebelum PAKDES 1987 memiliki luas ungkapan suka rela yang lebih rendah daripada perusahaan-perusahaan yang terdaftar sesudahnya.
3. Hasil estimasi untuk model regresi tahun 2002 menunjukkan bahwa hanya pengaruh variabel kepemilikan saham publik, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan yang memiliki makna (signifikan), sehingga pengaruh variabel-variabel lainnya terhadap luas pengungkapan suka rela dianggap sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya dugaan pengaruh

signifikan dari variabel kepemilikan saham oleh publik, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan **tidak dapat ditolak**, sedangkan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel likuiditas, solvabilitas, waktu listing, dan reputasi terhadap luas pengungkapan suka rela **ditolak**.

4. Kesimpulan tersebut di atas (nomor 3) kembali mempertegas konsistensi variabel kepemilikan saham publik dan ukuran perusahaan sebagai faktor utama yang mendorong perusahaan dalam mengungkapkan lebih banyak butir-butir informasi, baik yang bersifat finansial maupun non finansial (Meek *et al.*, 1995). Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa upaya menurunkan biaya agensi dan biaya politis sebagai konsekuensi dari semakin besarnya perusahaan dan semakin kompleks struktur kepemilikan saham merupakan determinan luas pengungkapan suka rela. Di sisi lain, umur perusahaan pada tahun 2002 terbukti mempengaruhi luas pengungkapan suka rela. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama perusahaan tercatat di bursa maka semakin berpengalaman perusahaan dalam menghadapi beragam tuntutan *stakeholders*. Pengalaman tersebut mendorong kesadaran pihak manajemen akan manfaat dari luasnya pengungkapan informasi dalam memberikan pemahaman terhadap *stakeholders* akan resiko yang dihadapi dan ditanggung perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Bambang Suropto, 1999).
5. Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa secara bersama-sama variabel likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham publik, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan suka rela (F hitung = 4,743; p value = 0,000). Koefisien determinasi (R^2) sebesar

0,261 menunjukkan 26,1% variasi luas pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham publik, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan.

Secara keseluruhan, dari ketiga tabel di atas (4.5, 4.6, dan 4.7) disimpulkan temuan-temuan penting sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama dan dengan konsisten, variabel likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, persentase kepemilikan saham oleh publik, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu dalam konteks pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) baik di luar negeri (Chau dan Gray, 2002; Meek *et al.*, 1995) maupun di Indonesia (Fitriyani, 2001; Marwata, 2001; Suropto, 1999). Daya penjas (*explanatory power*) dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen juga tidak berbeda jauh. Hal ini bisa dilihat dari besaran koefisien determinasi (R^2) yang berkisar antara 0,261 sampai dengan 0,385 yang menunjukkan bahwa variasi luas pengungkapan sukarela tahun 2000 – 2002 dapat dijelaskan oleh likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, persentase kepemilikan saham oleh publik, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP sebesar 26,1% sampai dengan 38,5%. Koefisien determinasi penelitian Meek *et al.* (1995) berkisar antara 0,14 sampai dengan 0,46, sedangkan penelitian Chau dan Gray (2002) berkisar antara 0,225 sampai dengan 0,427. Di Indonesia, penelitian Fitriyani (2001) menunjukkan bahwa variasi pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dependennya antara 37,9% sampai dengan 64,4%. Sedangkan hasil penelitian Suropto (1999) menunjukkan nilai R^2

sebesar 0,3186, sementara R^2 untuk model regresi dalam penelitian Marwata (2001) adalah sebesar 0,177. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun variabel likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, persentase kepemilikan saham oleh publik, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela namun masih terdapat variabel-variabel penjelas lain yang belum dimasukkan kedalam model.

2. Variabel ukuran perusahaan secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, dimana bobot pengaruh ukuran perusahaan terbesar ada pada model regresi tahun 2000 (*unstandardized coefficient* = 0,0562). Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi-informasi perusahaan yang diungkapkan secara terbuka kepada publik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu (Chau dan Gray, 2002; Fitriyani, 2001; Marwata, 2001; Meek *et al.*, 1995; Surtanto, 1999). Foster (dalam Meek *et al.*, 1995 p. 558) menulis: "*the variable most consistently reported as significant in studies examining differences across firms in their disclosure policy is firm size.*" Semakin besar perusahaan maka akan semakin kompleks struktur kepemilikan perusahaan apabila dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada kondisi tersebut, biaya agensi dan biaya politis akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya agensi maka perusahaan perlu mengungkap lebih banyak informasi. Di sisi lain, semakin besar perusahaan maka akan semakin tinggi intensitas sorotan publik dan pasar. Untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki akuntabilitas publik, maka perusahaan perlu mengungkap lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sehingga diharapkan biaya

politis dapat direduksi. Penjelasan lain adalah perusahaan yang besar umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Dengan sumber daya yang kuat, perusahaan bisa mengusahakan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi lebih dalam dan luas secara internal. Informasi-informasi tersebut dapat dipublikasikan untuk pihak eksternal dengan biaya yang lebih kecil dibandingkan upaya penyajian informasi perusahaan kecil yang membutuhkan bantuan pihak eksternal dalam pengumpulan dan pengolahannya. Meek *et al* (1995) lebih jauh mengungkapkan bahwa umumnya perusahaan besar menanggung resiko persaingan yang kecil akibat pengungkapan informasi (*competitive disadvantage cost*) sehingga pengungkapan informasi tidak akan berdampak merugikan bagi operasi perusahaan pada *competitive environment*.

3. Variabel kepemilikan saham oleh publik secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, dimana bobot pengaruh kepemilikan saham terbesar ada pada model regresi tahun 2002 (*unstandardized coefficient* = 0,327). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Chau dan Gray (2002) pada perusahaan-perusahaan publik di Singapura dan Hongkong. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka akan semakin besar tuntutan untuk mengungkap lebih banyak butir-butir informasi berkenaan dengan perusahaan karena lebih banyak pihak yang merasa berkepentingan terhadap kelancaran dan perkembangan operasi perusahaan.

Untuk menguji lebih jauh stabilitas koefisien regresi antara model regresi tahun 2000, tahun 2001, dan tahun 2002 maka dalam penelitian ini digunakan *Chow*

test. Chow test juga dapat digunakan untuk menguji kesamaan fungsi regresi atau apakah koefisien regresi untuk 3 model regresi tersebut ekuivalen atau tidak ($b_{2000} = b_{2001} = b_{2002}$). Dengan kata lain, disini akan diuji apakah terdapat perbedaan pengaruh variable-variabel independen (likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, persentase kepemilikan saham oleh publik, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP) terhadap luas ungkapan suka rela antar tahun. Pengujian dengan *Chow test* dilakukan melalui rumus berikut ini.

$$F = \frac{\{RSS_R - (RSS_1 + RSS_2 + \dots + RSS_M)\} / \{(m-1)k\}}{(RSS_1 + RSS_2 + \dots + RSS_M) / (n - mk)}$$

dimana:

RSS_R = *Residual Sum of Square - Restricted Regression*

= *Pooled Regression*

RSS_{1-M} = *Residual Sum of Square - Unrestricted Regression*

n = Jumlah observasi

m = Jumlah kategori

k = Jumlah parameter estimasi (variabel independen)

Kriteria pengujian adalah jika nilai F hitung $>$ F tabel ($\alpha = 0.05$) maka terdapat perbedaan fungsi luas ungkapan suka rela antar tahun dan jika sebaliknya maka disimpulkan tidak ada perbedaan fungsi ungkapan suka rela antar tahun.

Dengan rumus dapat dihitung nilai F , sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{RSS}_R &= \text{Pooled Regression} = 6.143 \\
 \text{RSS}_{2000-2002} &= 1.854 + 1.914 + 2.056 = 5.824 \\
 n &= 306 \\
 m &= 3 \\
 k &= 7
 \end{aligned}$$

$$F = \frac{\{6.143 - 5.824\} / 14}{5.824 / 285} = 0.0228 / 0.0204 = 1.1176$$

Nilai F hitung di atas kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel pada $\alpha = 0.05$ dengan pembilang: $(m-1)k$ dan penyebut: $(n-mk)$ atau dengan kata lain = $F_{14,285}^{0.05} = 1.73$ sehingga disimpulkan bahwa $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

Berdasarkan hasil uji Chow di atas disimpulkan bahwa fungsi luas ungkapan sukarela antar tahun tidak berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, kepemilikan saham publik, waktu listing, umur perusahaan, dan reputasi KAP secara bersama-sama dan konsisten mempengaruhi ungkapan sukarela antara tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Lebih jauh ditemukan bahwa secara individual dan konsisten, variabel kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan publik di BEJ antara tahun 2000 sampai dengan 2002. Hal yang sama juga terbukti untuk variabel ukuran perusahaan yang secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Penelitian

Dari pengujian hipotesis penelitian ini diperoleh temuan – temuan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 menunjukkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, size perusahaan, persentase kepemilikan saham, waktu listing, umur perusahaan, reputasi KAP secara bersama – sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu dalam konteks pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) baik di luar negeri (Chau dan Gray, 2002; Meek *et al.*, 1995) maupun di Indonesia (Fitriyani, 2001; Marwata, 2001; Bambang Suropto, 1998).
2. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang secara sehat keuangannya tidak lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya jelek, dan kurang adanya perhatian dari pihak stakeholder yang berkepentingan terhadap informasi keuangan sehingga kurang memperhitungkan kualitas likuiditas perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Cooke, 1989; Meek *et al.*, 1995; Bambang Suropto, 1998; Yuniati Gunawan, 2000; Fitriyani, 2001; Marwata, 2001.)

3. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa solvabilitas pada tahun 2000 berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, akibatnya tidak banyak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Edi Subiyantoro (1996); Yuniati Gunawan (2000). Sedangkan tahun 2001 dan tahun 2002 tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang secara sehat keuangannya tidak lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya jelek, dan kurang adanya perhatian dari pihak stakeholder yang berkepentingan terhadap informasi keuangan sehingga kurang memperhitungkan kualitas solvabilitas perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wallace R. Kamal et.al (1994).
4. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa size perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah perusahaan yang mempunyai entitas (harta) yang lebih besar akan banyak disoroti oleh publik secara umum, serta perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga perusahaan mampu menyediakan semua informasi tentang aktivitas perusahaan baik segi keuangan dan non keuangan yang diperlukan oleh pihak stakeholder. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Tong Kidmandan Wah,1990; Cooke, 1989; Djoko Susanto,1992; Wallace R. Kamal et.al,1994; Meek *et al*, 1995; Bambang Suropto, 1998; Yuniati Gunawan,2000; Fitriyani, 2001; Marwata, 2001).
5. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kepemilikan saham berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari

penelitian ini adalah apabila saham perusahaan yang beredar dipublik lebih besar maka perusahaan tersebut akan banyak disoroti oleh publik, sehingga perusahaan harus mampu menyediakan semua informasi tentang aktivitas perusahaan baik dari segi keuangan dan non keuangan yang diperlukan oleh pihak stakeholder. Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Lang, Mark and Russel Lundholm,1993; Bambang Suropto,1998).

6. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa waktu listing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan baik yang terdaftar sebelum PAKDES dan sesudah PAKDES kurang mendapat perhatian dari pihak stakeholder yang berkepentingan terhadap informasi baik keuangan dan non keuangan sehingga stakeholder tidak memperhatikan kapan perusahaan itu terdaftar pada Bursa Efek Jakarta baik sebelum dan sesudah PAKDES. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Djoko Susanto (1992).
7. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah kurang mendapat perhatian dari pihak stakeholder pada umur perusahaan tersebut sehingga stakeholder tidak memperhatikan kapan perusahaan tersebut berdiri. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wallace R. Kamal et.al (1994); Bambang Suropto (1998).
8. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah baik perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang memiliki

reputasi dan tidak memiliki reputasi tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, hal ini dikarenakan kurang adanya respon dari pihak stakeholder terhadap hasil jasa yang telah diberikan oleh KAP. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Tong Kidman dan Wah (1990); Wallace R. Kamal et.al (1994).

Sebagian besar perusahaan melakukan disclosure berupa informasi keuangan, masih sedikit informasi non keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan, pada hal banyak informasi non keuangan yang strategis justru tidak diungkapkan.

5.2. Implikasi penelitian

Penelitian ini secara konsisten selama tiga tahun berturut – turut menemukan bahwa variabel size perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Perusahaan besar dengan segala permasalahannya yang kompleks dan jaringan operasi ke berbagai daerah (negara) akan menerapkan system pelaporan manajemen yang real time sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas. Temuan penelitian ini mendukung (Meek, Gary K, Clare B. Roberts and Sidney J. Gray, 1995 ; Cooke, T.E, 1989).

Salah satu temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan bersifat sistematis. Dengan demikian, sesuai dengan teori, pengungkapan informasi dalam laporan tahunan secara sukarela adalah hasil keputusan rasional manajemen setelah mempertimbangkan manfaat dan biaya pengungkapan.

Rendahnya luas pengungkapan informasi secara sukarela, seperti ditunjukkan data penelitian, dapat terjadi karena rendahnya kesadaran manajemen mengenai

manfaat yang dapat diperoleh dari pengungkapan informasi. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan luas pengungkapan informasi secara sukarela adalah menyadarkan manajemen mengenai manfaat – manfaat yang dapat diperoleh dari pengungkapan informasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh kepemilikan saham publik (aktivitas penerbitan sekuritas) oleh perusahaan pada tahun berikutnya. Menurut teori, hal itu dapat karena manajer perusahaan berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan pada masa sekarang, tidak berorientasi jangka panjang. Apabila hal tersebut terjadi, maka sangat berisiko bila para investor hanya bertumpu pada informasi – informasi yang tersedia oleh perusahaan menjelang penerbitan sekuritas.

5.3. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa jenis industri yang sama dengan penelitian sebelumnya dan tidak memasukkan industri keuangan. Data laporan keuangan tahunan perusahaan hanya tiga tahun dari tahun 2000 – 2003. Sehingga hasilnya kurang mengeneral.

Item informasi sukarela disesuaikan dengan periode penelitian. Saat ini ada item pengungkapan sukarela yang telah dijadikan pengungkapan wajib antara lain rencana kegiatan investasi yang telah atau akan dilaksanakan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini, adalah regresi linier berganda, dan dalam penelitian ini berasumsi bahwa item pengungkapan memiliki bobot yang sama, sehingga sistem pengukuran yang telah dilakukan adalah bentuk dikotomi.

Indeks pengungkapan dijadikan sebagai dasar ukuran pengungkapan sukarela, dalam laporan tahunan didasarkan pada interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan keuangan tahunan dalam bentuk item yang diungkapkan oleh perusahaan, sehingga sangat kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat kejelian dan subyektivitas peneliti pada saat membaca laporan keuangan.

5.4. Saran penelitian yang akan datang

Untuk penelitian yang akan datang diharapkan memasukkan industri keuangan dan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan lebih dari tiga periode akuntansi sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil penelitiannya yang dapat mengeneralisasi.

Penelitian yang akan datang haruslah memperhatikan item – item informasi pengungkapan sukarela disesuaikan dengan periode penelitian. Dan saat ini ada item pengungkapan sukarela yang telah dijadikan pengungkapan wajib antara lain rencana kegiatan investasi yang telah atau akan dilaksanakan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini, adalah regresi linier berganda, untuk itu penelitian selanjutnya dapat menguji apakah ada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent menggunakan non linier regrestion.

Dalam penelitian ini, hasil analisis regresi menghasilkan R Square yang cukup rendah tahun 2000 sebesar 0.385 dan tahun 2001 sebesar 0.365 sedangkan tahun 2002 sebesar 0.261. berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian yang akan datang sangat perlu memasukkan variabel baru yang lebih sesuai antara variabel independen dengan item informasi pengungkapan sukarela.

Dalam penelitian ini berasumsi bahwa item pengungkapan memiliki bobot yang sama, sehingga sistem pengukuran yang telah dilakukan adalah bentuk dikotomi. Akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya mencoba menggunakan sistem pembobotan dalam pengukuran item pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman, 2000, " Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan ", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15 No. 1.*
- Agus Sartono, 1999, " Manajemen Keuangan Lanjutan ", Ed. Ketiga, Yogyakarta. BPFE.*
- Ang, Robert, 1997, " Buku Pintar Pasar Modal Indonesia ", Penerbit Mediasoft Indonesia.*
- Akhmad Syakhroza, 2000, " Bagaimana Mengukur Kinerja. Terciptanya Good Corporate Governance ", Majalah Usahawan Indonesia, Vol 29 (10) pp 18-24*
- Aida Ainul Mardiyah, 2002, " Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital ", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 5 No 2.*
- Bambang Suropto, 1998, " Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan ", Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada, Simposium Nasional Akuntansi II.*
- Badan Koordinasi Penanaman Modal, 1996, " Formulir Laporan Kegiatan Penanaman Modal ", Jakarta. Indonesia.*
- Belkaoui, A.R., Kahl A. and Peyrard J., 1977, " Information Needs of Financial Analysts : An International Comparison ", The International Journal Accounting Education and Research. Vol. 13. Fall, pp. 19 – 27.*
- Buzby, Stephen L, 1975, " Company Size, Listed Versus Unlisted Stocks and The Extent of Financial Disclosure ", Journal of Accounting Research. Spring, pp. 16 – 37.*
- Botosan, Christine A., 1997, " Disclosure Level and The Cost of Equity Capital ", The Accounting Review, Vol. 72 No. 3 pp 323 – 349.*
- Choi F.D.S., 1973, " Financial Disclosure and Entry to European Capital Markets ", Journal of Accounting Research. Vol. 11, pp. 159 – 179.*
- Choi F.D.S. and Levich R.M., 1990, " The Capital Market Effects of International Accounting Diversity ", Homewood. Dow Jones. USA.*

- Chow, C.W and Wong – Boren A, 1987, " Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporations ", Accounting Review. July Vol. 62, pp. 533 – 541.*
- Cooke, T.E, 1989, " Disclosure in The Corporate Annual Reports of Swedish Companies ", Accounting and Business Research. Vol. 19. Spring, pp. 113 – 124.*
- Cooke, T.E., 1991, " An Assessment of Voluntary Disclosure in The Annual Reports of Japanese Corporations ", International Journal of Accounting. Vol. 26, pp. 174 – 189.*
- Daljono, 2000, " Faktor – Factor Yang Mempengaruhi Initial Return Saham yang Listing Di BEJ Tahun 1990 – 1997 ", Makalah Dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi III*
- Djoko Susanto, 1992, " An Empirical Investigation of The Extent of Corporate Disclosure in Annual Reports Companies Listed on The Jakarta Stock Exchange ", Ph.D Dissertation. University Of Arkansas. USA.*
- Edy Subiyantoro, 1996, " Hubungan Antara Kelengkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi I.*
- Elliott, Robert K. and Jacobson, Peter D, 1994, " Cost and Benefits of Business Information Disclosure ", Accounting Horizons. Vol. 8 No.4 December pp. 80 – 96.*
- FASB, 1978, " Objective Of Financial Reporting by Business Enterprises, Statements Of Financial Accounting Concept No.1 ", Stamford, Connecticut.*
- FASB, 1986, " Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprises ", Statement of Financial Accounting Cooncept No.5.*
- FCGI, 2000, " Corporate Governance ", Forum for Coporate Governance in Indonesia, Jakarta.*
- Fox, J. (1991), " Regression Diagnostics ", Thousand Oaks, CA: Sage.*
- Firth, M., 1979, " The Impact of Size, Stock Market Listing, and Auditors on Voluntary Dislosure in Corporate Annual Reports ", Accounting and Business Research. Autumn. Vol. 9, pp. 273 – 280.*

- Fitriany, SE, M.Si, Akt*, 1997, " Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan pengungkapan Wajib Dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta ", *Makalah yang dipresentasikan Pada Simposium Akuntansi ke IV*.
- Gudjarati, Damodar N.* 1988, " Basic Econometrics ", *Second Edition, USA. Mc Grawhill. Inc.*
- Hendriksen, Eldon S, F. Van Breda, Michael*, 1992 " Accounting Theory, 5th Ed ", *Homewood, Illinois : Richard D. Irwin.*
- Holland, John*, 1998, " Private Voluntary Disclosure, Financial Intermedition and Market Efficiency ", *Journal of business Finance and Accounting. January/March, pp. 29 – 65.*
- Hair, J. F., Jr., R. E. Anderson, R. L. Tatham, and W. C. Black* (1995), " *Multivariate Data Analysis with Readings* ", *Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.*
- Ikatan Akuntansi Indonesia*, 1994, " Standar Akuntansi Keuangan ", *Jakarta, Penerbit Salemba Empat.*
- H. Imam Ghozali*, 2001, " Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS ", *Edisi Pertama. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H.*, 1976, " Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure ", *Journal of Financial Economics. October. Vol. 3, pp. 305 – 360.*
- Kesnohadi Ariyoto*, 2000, " Good Corporate Governance Dan Konsep Penegakanya Di BUMN S Lingkungan Usahanya ", *Majalah Usahawan Indonesia Vol 29. pp. 3-17.*
- Kelly, L*, 1983, " The Development of a Positive Theory of Corporate Management's Role in External Financial Reporting ", *Journal of Accounting Literature, pp. 111 – 150.*
- Lev B*, 1992. " Information Disclosure Strategy ", *California Management Review. Summer Vol. 34. pp. 9 – 32.*
- Lang, Mark and Russel Lundholm*, 1993, " Cross – Sectional Determinants of Analyst Behavior ", *Journal Accounting Review, pp.246 – 271.*
- Lang, Mark and Russel Lundholm*, 1996, " Corporate Disclosure Policy and Analyst Behavior ", *Journal Accounting Review, pp. 467 – 492.*

- McNally, G.M. Eng L.H. and Hasseldine C.R., 1982, " Corporate Financial Reporting in New Zealand; An Analysis of User Preferences, Corporate Characteristics and Disclosure Practices ", Accounting and Business Research. Vol. 13, pp. 11 – 20.*
- Meek, Gary K, Clare B. Roberts and Sidney J. Gray, 1995, " Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S, U.K. and Continental European Multinational Corporation ", Journal of International Business Studies, Vol. 26. pp. 555 - 572.*
- Marwata, SE, M.Si, Akt, " Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia " ,Makalah yang dipresentasikan Pada Simposium Akuntansi ke IV.*
- Mulyadi, 1994, " Pemeriksaan Auditing ", Edisi Ketiga, Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.*
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo, 1999, " Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen ", Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE*
- Parwoto Wignjohartojo, 2001, " Good Corporate. Governance ", Majalah Ekonomi, Tahun XI No.1. Pp.64-77*
- Peltzman, S., 1976, " Toward a More General Theory of Regulation ", Journal of Law and Economic. August.*
- Rina Trisnawati, 1999, " Pengaruh Informasi Prospektus pada Return Saham di Pasar Modal ", Makalah dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi II.*
- Schipper, K, 1981, " Discussion of Voluntary Corporate Disclosure : The Case of Intern Reporting ", Journal of Accounting Research. Supplement.*
- Singhvi, Surendra S. and Harsha B. Desai, 1971, " An Empirical Analysis of The Quality of Corporate Financial Disclosure ", The Accounting Review. January, pp. 129 – 138.*
- Subyantoro, Edy, 1997, " Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia ", Simposium Nasional Akuntansi. 19 September.*
- Suad Husnan, 2001, " Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan ", Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi Vol 1 nol, pp 1 –12.*

- Suripto, B, 1998, " The Effect of Firm's Characteristics on The Level of Voluntary Disclosure in Annual Reports " Paper Presented in Second Accounting National Simposium.*
- Tong, T.L., Kidman Z.A and Cheong P.W., 1990, " Information Needs of Users and Voluntary Disclosure Practices of Malaysian Listed Corporations ", The Malaysian Accountant. April, pp. 2 – 7.*
- Tabachnick, B.G. dan L.S. Fidell (1996), " Using Multivariate Statistics " (3rd edition), New York: Harper Collins.*
- William Samuel Tung, Nashw E. George, 1989, " Factors Associated With The Disclosure of Managers Forecasts ", The Accounting review, Vol. 65. No. 3 July 1990.pp.710 – 721.*
- Wallace, R, Kamal Naser and Arceli Nora, 1994, " The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristic in Spain ", Accounting and Business Research. Vol. 25. Winter, pp. 41 – 53.*
- Yuniati Gunawan, 2000, " Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta ", Makalah Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi III.*
- Zarzeski, MP, 1996, " Spontaneous Harmonization Effects of Culture and Market Force on Accounting Disclosure Practise ", Accounting Horizon, Vol. 10 No.1, March, pp. 18 – 37.*

**DAFTAR ITEM PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN
TAHUNAN**

1. Statemen atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan, dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial (a dan b).
2. Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil - hasil pada masa sekarang atau yang akan datang (b).
3. Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi (a).
4. Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif (a dan b).
5. Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif (a dan b).
6. Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif (a dan b).
7. Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah atau dilaksanakan (a).
8. Uraian mengenai program riset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan, dan hasil yang dicapai (a dan b).
9. Informasi mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan (a).
10. Informasi mengenai pesanan - pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi & kontrak - kontrak penjualan yang akan direalisasi dimasa yang akan datang (a & b).

11. Informasi mengenai analisis pangsa pasar, dapat secara kualitatif atau kuantitatif (b).
12. Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif (b).
13. Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan (a).
14. Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama tanpa memandang suku, agama dan ras (b).
15. Informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja dalam perusahaan (a dan b).
16. Uraian mengenai kondisi kesehatan & keselamatan dalam lingkungan kerja (b).
17. Uraian mengenai masalah - masalah yang dihadapi perusahaan dalam *recruitment* tenaga kerja dan kebijakan - kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut (b).
18. Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang (a).
19. Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan - kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan (a dan b).
20. Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya (b).
21. Uraian mengenai kebijakan - kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen (a).
22. Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional di antara dewan komisaris dan direksi (a).
23. Ringkasan statistik keuangan yang meliputi ratio - ratio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih (a).

24. Laporan yang memuat elemen rugi - laba yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih (a).
25. Laporan yang memuat elemen - elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih (a).
26. Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan, yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan, dan pemotongan (a).
27. Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif (b).
28. Informasi mengenai jumlah kompensasi talnman yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi (a).
29. Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap & varinbel (a).
30. Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang, atau masa yang akan datang (b).
31. Informasi mengenai tingkat imbal hasil (*ratern*) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan (a).
32. Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleli piliak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang (c).
33. Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan subtansial terhadap saham.

Keterangan Sumber dari Penelitian :

Djoko Susanto (1992).

Meek, Robert dan Gray (1995).

Choi dan Mueller (1992).